



**ANALISIS PENGARUH FAKTOR EKONOMI , SOSIAL DAN
TINGKAT KRIMINALITAS TERHADAP PERTUMBUHAN
EKONOMI DI INDONESIA**

SKRIPSI

Oleh :

RUSTIANA ILMI AYU MAHARANI

160810101002

PROGRAM STUDI EKONOMI PEMBANGUNAN

JURUSAN ILMU EKONOMI

FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS

UNIVERSITAS JEMBER

2021



**ANALISIS PENGARUH FAKTOR EKONOMI , SOSIAL DAN
TINGKAT KRIMINALITAS TERHADAP PERTUMBUHAN
EKONOMI DI INDONESIA**

SKRIPSI

Diajukan Guna Melengkapi Tugas Akhir dan Memenuhi Salah Satu Syarat Untuk
Menyelesaikan Program Studi Ilmu Ekonomi (S1) dan Memperoleh Gelar Sarjana
Ekonomi

Oleh :

RUSTIANA ILMI AYU MAHARANI

160810101002

PROGRAM STUDI EKONOMI PEMBANGUNAN

JURUSAN ILMU EKONOMI

FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS

UNIVERSITAS JEMBER

2021

PERSEMBAHAN

Dengan memanjatkan puji syukur dan segala kerendahan hati kepada Allah SWT serta mengucapkan shalawat dan salam kepada Nabi Muhammad SAW, skripsi ini saya persembahkan untuk :

1. Kedua orang tua tercinta dan adik saya atas segala dukungan, nasehat, kesabaran, keikhlasan dan perhatian dalam membimbing dan mendidik serta tidak lupa selalu mendoakan saya dalam setiap sholatnya. Terima kasih atas segala yang telah diberikan dan dicurahkan.
2. Semua Guru, Dosen dan Tentor yang telah memberikan ilmu dan bimbingannya tanpa pamrih untuk saya.
3. Almamater tercinta Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jember

MOTTO

“ Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai kesanggupannya”.

(QS Al Baqarah 286)

*“Musuh yang Paling Berbahaya di atas Dunia Ini adalah penakut dan bimbang.
Teman yang paling setia, hanyalah keberanian dan keyakinan yang teguh”.*

(Andre Jackson)

“Selama ada niat dan keyakinan semua akan jadi mungkin”



PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Rustiana Ilmi Ayu Maharani

NIM : 160810101002

Menyatakan dengan sungguh bahwa skripsi yang berjudul “*Analisis Pengaruh Faktor Ekonomi, Sosial dan Tingkat Kriminalitas Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia*” merupakan benar-benar hasil karya saya sendiri, kecuali jika disebutkan sumbernya dan belum pernah diajukan pada institusi manapun, serta bukan karya jiplakan. Saya bertanggung jawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, tanpa ada tekanan dan paksaan dari pihak mana pun serta bersedia mendapat sanksi akademik jika ternyata di kemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember, XX 2021

Yang menyatakan,

Rustiana Ilmi Ayu Maharani

NIM. 160810101002

SKRIPSI

HALAMAN PEMBIMBING SKRIPSI

**ANALISIS PENGARUH FAKTOR EKONOMI, SOSIAL, DAN
TINGKAT KRIMINALITAS TERHADAP PERTUMBUHAN
EKONOMI DI INDONESIA**

Oleh :

Rustiana Ilmi Ayu Maharani

NIM. 160810101002

Pembimbing

Dosen Pembimbing Utama : Drs. Sunlip Wibisono, M.Kes

Dosen Pembimbing Anggota : Dr. Moh. Adenan, MM

TANDA PERSETUJUAN SKRIPSI

Judul Skripsi : Analisis Pengaruh Faktor Ekonomi, Sosial, dan Tingkat Kriminalitas Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia
Nama Mahasiswa : Rustiana Ilmi Ayu Maharani
NIM : 160810101002
Fakultas : Ekonomi dan Bisnis
Jurusan : Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan
Konsentrasi : Ekonomi Sumber Daya Manusia
Tanggal Persetujuan

Pembimbing I



Drs. Sunlip Wibisono, M.Kes
NIP. 195812061986031003

Pembimbing II



Dr. Moh. Adenan, MM
NIP.19661031199203100

Mengetahui,

Koordinator Program Studi Ekonomi Pembangunan



Dr. Herman Cahyo Diartho, S.E., M.P.
NIP. 19720713199031001

“Analisis Pengaruh Faktor Ekonomi, Sosial, dan Tingkat Kriminalitas Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia”

Rustiana Ilmi Ayu Maharani

Jurusan Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Jember

ABSTRAK

Pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu indikator yang amat penting dalam menilai kinerja suatu perekonomian. Penelitian bertujuan untuk menganalisis pengaruh ekonomi, sosial, dan tingkat kriminalitas terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang didapatkan dari berbagai buku dan laporan yang diterbitkan oleh Badan Pusat Statistik, *world bank* dan studi literatur atau kepustakaan yang berhubungan dengan penelitian. Data yang digunakan merupakan data dari setiap provinsi di Indonesia berupa data Pengangguran, Inflasi, Pendidikan, dan Tingkat Kriminalitas pada tahun 2013-2020. Adapun penelitian ini menggunakan analisis regresi data panel dengan model *Fixed Effect Model* dan bantuan *Eviews 9*. Pada penelitian ini didapatkan hasil bahwa variabel inflasi berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia, sedangkan variabel pengangguran, pendidikan, dan tingkat kriminalitas tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia periode tahun 2013-2020.

Kata Kunci : Pengangguran, Inflasi, Pendidikan, Tingkat Kriminalitas, dan Pertumbuhan Ekonomi.

“Analysis of The Economic, Social and Crime On the Level of Economic Growth In Indonesia”

Rustiana Ilmi Ayu Maharani

Programme of Study in Economic Development, Departement of Economics and Development, the Faculty of Economics and Business, University of Jember

ABSTRACT

Economic growth is one of the most important indicators in assessing the performance of an economy. This study aims to analyze the influence of economic, social, and crime rates on economic growth in Indonesia. The data used in this study is secondary data obtained from various books and reports published by the Central Statistics Agency, the world bank and literature studies or literature related to the research. The data used is data from every province in Indonesia in the form of Unemployment, Inflation, Education, and Crime Rate data in 2013-2020. This research uses panel data regression analysis with Fixed Effect Model model and Eviews 9 assistance. year 2013-2020.

Keyword : Unemployment, Inflation, Education, Crime rate and Economic Growth

RINGKASAN

Analisis Pengaruh Ekonomi, Sosial dan Tingkat Kriminalitas Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia. Rustiana Ilmi Ayu Maharani, 160810101002, 2021: 95 Halaman : Jurusan Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan: Fakultas Ekonomi dan Bisnis: Universitas Jember .

Pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu indikator yang amat penting dalam menilai kinerja suatu perekonomian, terutama untuk melakukan analisis tentang hasil pembangunan ekonomi yang telah dilaksanakan suatu negara atau suatu daerah. Ekonomi dikatakan mengalami pertumbuhan apabila produksi barang dan jasa meningkat dari tahun sebelumnya. Dengan demikian, pertumbuhan ekonomi menunjukkan sejauh mana aktivitas perekonomian dapat menghasilkan tambahan pendapatan pada periode tertentu. Pertumbuhan ekonomi suatu negara atau wilayah terus menunjukkan peningkatan, maka itu menggambarkan bahwa perekonomian negara atau wilayah tersebut berkembang dengan baik (Amir, 2007). Tingkat pertumbuhan ekonomi dapat dicapai oleh suatu negara dengan melalui peningkatan output agregat (barang dan jasa) atau Produk Domestik Bruto (PDB) setiap tahun. Pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu tolak ukur keberhasilan pembangunan ekonomi disuatu daerah. Apabila pertumbuhan ekonomi disuatu daerah meningkat, maka telah terjadi kegiatan ekonomi (Dharma & Djohan, 2015)

Di era globalisasi ini perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi melaju dengan pesat sehingga menimbulkan semakin pesatnya persaingan yang ada. Kriminalitas yang kian berkembang termasuk di Indonesia. Daerah perkotaan merupakan pusat terjadinya tindak kriminal karena di daerah perkotaan terjadi persaingan yang ketat karena daerah perkotaan menjadi pusat kegiatan perekonomian di suatu wilayah sehingga setiap orang dituntut untuk dapat bersaing dengan keras sesuai kemampuan dan keahlian masing-masing untuk memenuhi kebutuhan ekonomi.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh Pengangguran, Inflasi, Pendidikan dan Kriminalitas terhadap Pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data skunder yang didapatkan dari

berbagai buku dan laporan yang diterbitkan oleh Badan Pusat Statistik, *world bank*, dan studi literature yang berhubungan dengan penelitian. Data yang digunakan merupakan data dari setiap provinsi data Pengangguran, Inflasi, Pendidikan, Kriminalitas, dan Pertumbuhan Ekonomi pada tahun 2013-2020. Adapun penelitian ini menggunakan metode analisis regresi data panel dengan metode *Fixed Effect* dengan bantuan *Eviews 9*.

Variabel Pengangguran menunjukkan koefisien negatif dan tidak berpengaruh signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia. Nilai probabilitas dari Pengangguran pada penelitian ini lebih besar dari tingkat signifikansinya $\alpha=0,05$ yaitu sebesar 0.3440 sehingga Pengangguran tidak berpengaruh secara langsung terhadap Pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Dari hasil yang didapatkan dalam penelitian ini maka diartikan ketika nilai Pengangguran mengalami kenaikan maka nilai Pertumbuhan ekonomi akan menurun.

Variabel Inflasi menunjukkan koefisien negatif dan berpengaruh signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia. Nilai probabilitas dari Inflasi pada penelitian ini lebih kecil dari tingkat signifikansinya $\alpha=0,05$ yaitu sebesar 0.0024 sehingga Inflasi berpengaruh secara langsung terhadap Pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Dari hasil yang didapatkan dalam penelitian ini maka diartikan ketika nilai Inflasi mengalami kenaikan maka nilai Pertumbuhan ekonomi akan menurun.

Variabel Pendidikan menunjukkan koefisien negatif dan tidak berpengaruh signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia. Nilai probabilitas dari Pendidikan pada penelitian ini lebih besar dari tingkat signifikansinya $\alpha=0,05$ yaitu sebesar 0.5637 sehingga Pendidikan tidak berpengaruh secara langsung terhadap Pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Dari hasil yang didapatkan dalam penelitian ini maka diartikan ketika nilai Pendidikan mengalami penurunan maka nilai Pertumbuhan ekonomi akan menurun.

Variabel Kriminalitas menunjukkan koefisien negatif dan tidak berpengaruh signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia. Nilai probabilitas dari Kriminalitas pada penelitian ini lebih besar dari tingkat signifikansinya $\alpha=0,05$ yaitu sebesar 0.1139 sehingga Kriminalitas tidak berpengaruh secara langsung terhadap Pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Dari hasil yang didapatkan dalam

penelitian ini maka diartikan ketika nilai Kriminalitas mengalami kenaikan maka nilai Pertumbuhan ekonomi akan menurun.

Dari penelitian ini didapatkan hasil uji F variabel Pengangguran, inflasi, Pendidikan, dan Kriminalitas terhadap Pertumbuhan Ekonomi nilai probabilitasnya lebih kecil dari tingkat signifikansi $\alpha=0,05$ yaitu sebesar 0.000000, artinya secara simultan variabel Pengangguran, Inflasi, Pendidikan, dan Kriminalitas berpengaruh signifikan terhadap variabel Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia.



PRAKATA

Puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat serta hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Analisis Pengaruh Ekonomi, Sosial, dan Tingkat Kriminalitas di Indonesia” dengan baik. Skripsi ini disusun guna memenuhi salah satu syarat untuk mendapatkan gelar Sarjana Ekonomi pada Program Studi Ekonomi Pembangunan, Jurusan Ilmu Ekonomi di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jember.

Penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada :

1. Bapak Drs. Sunlip Wibisono, M.Kes selaku dosen pembimbing utama yang telah membimbing dan memberikan saran serta motivasi dalam menyelesaikan skripsi ini.
2. Bapak Dr. Moh. Adenan, MM, selaku dosen pembimbing anggota yang telah memberikan saran, kritik serta masukan dalam menyusun skripsi ini.
3. Seluruh dosen dan karyawan Fakultas Ekonomi dan Bisnis yang telah memberikan ilmu selama perkuliahan serta sumbangsih pada penyusunan skripsi ini.
4. Kedua orang tuaku dan adekku yang telah memberikan doa serta dukungan selama ini, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
5. Semua guruku sejak di taman kanak-kanak hingga Sekolah Menengah Atas yang telah memberikan ilmunya.
6. Untuk organisasi Koperasi Mahasiswa yang selama ini telah memberikan dukungan dan semangat saat penyusunan skripsi ini.
7. Untuk sahabatku Evarista Adelia Santika dan Romi Kurniawan yang selama ini banyak membantu saat perkuliahan dan tidak lelah memberi semangat serta menemani penulis saat penyusunan skripsi ini.

8. Untuk sahabat SMA Ulfa Intan, Nia Sukmawati, Nisya Amalia, Triana Dewi, dan Ice Larasati yang selama ini selalu memberi semangat kepada penulis saat penyusunan skripsi ini.
9. Seluruh teman-teman Ilmu Ekonomi Studi Pembangunan angkatan 2016 yang banyak membantu selama perkuliahan



DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
PERSEMBAHAN	iii
MOTTO	iv
PERNYATAAN	v
HALAMAN PEMBIMBING SKRIPSI	vi
TANDA PERSETUJUAN SKRIPSI	vii
ABSTRAK	viii
ABSTRACT	ix
RINGKASAN	x
PRAKATA	xii
DAFTAR ISI	xiii
DAFTAR TABEL	xvi
DAFTAR GAMBAR	xvii
DAFTAR LAMPIRAN	
BAB 1 PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang.....	1
1.2. Rumusan Masalah.....	10
1.3. Tujuan Penelitian	10
1.4. Manfaat Penelitian	10
BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA	12
2.1. Landasan Teori	12
2.1.1. Pertumbuhan Ekonomi	12
a. Teori Pertumbuhan Klasik	13
b. Teori Pertumbuhan Neo Klasik.....	14
c. Teori Pertumbuhan Solow.....	15
d. Teori Pertumbuhan Harrod-Domar	15
2.1.2. Pengangguran	15
2.1.3 Inflasi	16
2.1.4 Pendidikan	18

2.1.5 Teori Kriminalitas.....	19
2.2 Penelitian Terdahulu	21
2.3 Hipotesis.....	27
2.4 Kerangka Konseptual	28
BAB 3 METODE PENELITIAN	29
3.1 Pendekatan Penelitian	29
3.2 Jenis Dan Sumber Data	29
3.3 Metode Penelitian	29
3.4 Model Analisis Data.....	29
3.4.1 Model Data Panel	29
3.4.2 Model Estimasi Regresi Data Panel	32
3.5 Uji Asumsi Klasik	33
3.5.1 Uji Multikolinieritas	33
3.5.2 Uji Heteroskedastisitas	34
3.5.3 Uji Autokorelasi.....	35
3.5.4 Uji Normalitas	35
3.6 Uji Statistik Dasar	35
3.6.1 Uji F-Statistik	35
3.6.2 Uji t-Statistik	37
3.6.3 Koefisien Determinasi	38
3.7 Definisi Operasional Variabel	39
BAB 4 PEMBAHASAN DAN HASIL.....	40
4.1 Gambaran Umum Daerah Penelitian.....	40
4.1.1 Keadaan Geografis Negara Indonesia	40
4.2 Analisis Data Variabel Penelitian	41
4.2.1 Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia	41
4.2.2 Kondisi Kriminalitas Di Indonesia	44
4.2.3 Kondisi Pengangguran Di Indonesia	46
4.2.4 Inflasi	49
4.2.5 Kondisi Pendidikan Di Indonesia	51
4.3 Hasil Analisis Regresi Data Panel	53
4.3.1 Hasil Uji Chow	53
4.3.2 Hasil Uji Hausman	53
4.3.3 Hasil Analisis Regresi Data Panel <i>Fixed Effect Model</i>	54
4.3.4 Uji Statistik	55
a. Uji Simultan (Uji F)	55
b. Uji Parsial (Uji t)	56
c. Koefisien Determinasi (R^2)	57

4.3.5. Uji Asumsi Klasik	57
a. Uji Normalitas	57
b. Uji Multikolenieritas	58
4.5. Pembahasan	59
4.5.1. Pengaruh Pendidikan, Inflasi, Dan Pendidikan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia	59
4.5.2. Pengaruh Kriminalitas Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia	62
BAB 5 PENUTUP	64
5.1. Kesimpulan	64
5.2. Saran	64
DAFTAR PUSTAKA	65
LAMPIRAN	72

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Jumlah Kriminalitas di Indonesia Menurut Klasifikasi Tahun 2013-2019.....	5
Tabel 1.2 Data Inflasi dan Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia Tahun 2013-2020.....	9
Tabel 4.1 Provinsi dengan PDRB Atas Dasar Harga Berlaku Tahun 2018	42
Tabel 4.2 Provinsi Penyumbang Jumlah Kriminalitas di Indonesia Tahun 2013-2019.....	45
Tabel 4.3 Provinsi dengan TPT Tahun 2013-2020	48
Tabel 4.4 Data Inflasi Indonesia Tahun 2013-2020.....	49
Tabel 4.5 Data Inflasi di Provinsi di Indonesia Tahun 2020.....	50
Tabel 4.6 Provinsi dengan Jumlah Penduduk Lulusan SMA di Indonesia Tahun 2020....	52
Tabel 4.7 Hasil Uji Chow.....	53
Tabel 4.8 Hasil Uji Hausman	54
Tabel 4.9 Hasil Analisis Regresi Data dengan model <i>Fixed Effect</i>	54
Tabel 4.10 Hasil Uji F.....	56
Tabel 4.11 Hasil Uji t	56
Tabel 4.12 Hasil Uji Multikolinearitas	59

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Tingkat Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia Tahun 2013-2020	2
Gambar 1.2 Jumlah Kriminalitas di Indonesia Tahun 2013-2019	4
Gambar 1.3 Rata-Rata Jumlah Kriminalitas tiap Provinsi Tahun 2013-2019	6
Gambar 1.4 Tingkat Pengangguran Terbuka Tahun 2013-2020	8
Gambar 2.1 Kurva Philip	17
Gambar 2.2 Kerangka Konseptual	28
Gambar 4.1 Peta Indonesia	40
Gambar 4.2 Tingkat Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Tahun 2013-2020	42
Gambar 4.3 Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) Tahun 2013-2020	47
Gambar 4.4 Hasil Uji Normalitas	58

BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

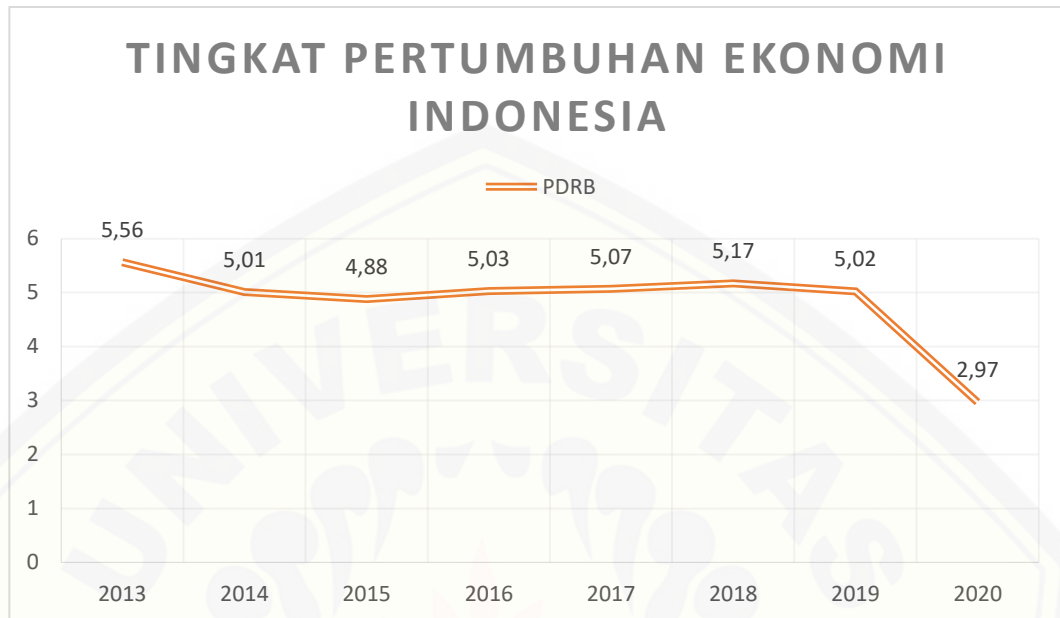
Pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu indikator yang amat penting dalam menilai kinerja suatu perekonomian, terutama untuk melakukan analisis tentang hasil pembangunan ekonomi yang telah dilaksanakan suatu negara atau suatu daerah. Ekonomi dikatakan mengalami pertumbuhan apabila produksi barang dan jasa meningkat dari tahun sebelumnya. Dengan demikian, pertumbuhan ekonomi menunjukkan sejauh mana aktivitas perekonomian dapat menghasilkan tambahan pendapatan pada periode tertentu. Pertumbuhan ekonomi suatu negara atau wilayah terus menunjukkan peningkatan, maka itu menggambarkan bahwa perekonomian negara atau wilayah tersebut berkembang dengan baik (Amir, 2007).

Salah satu indikator keberhasilan pelaksanaan pembangunan yang dapat dijadikan tolak ukur secara makro ialah pertumbuhan ekonomi yang dicerminkan dari perubahan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) dalam suatu wilayah. Semakin tinggi pertumbuhan ekonomi suatu wilayah menandakan semakin baik kegiatan ekonomi diperoleh dari laju pertumbuhan PDRB atas dasar harga konstan (Todaro dan Smith, 2008)

Menurut teori pertumbuhan ekonomi modern. teori pertumbuhan ekonomi Harrod-Domar merupakan salah satu teori pertumbuhan ekonomi modern. Menurut Harrod-Domar, setiap perekonomian pada dasarnya harus mencadangkan atau menabung sebagian dari pendapatan nasionalnya untuk menambah atau menggantikan barang-barang modal. Untuk memacu proses pertumbuhan ekonomi dibutuhkan investasi.

Pertumbuhan ekonomi Indonesia yang cukup tinggi tetapi efek masyarakatnya yang terlalu rendah mengakibatkan diperlukannya analisis pengaruh karakteristik regional terhadap pertumbuhan ekonomi. Penelitian Sodik *et al* (2007) yang menyatakan bahwa keseluruhan pola kemampuan regional sebagai hasil pembawaan dari lingkungan sosial dan ekonomi sehingga menentukan pola aktivitas dalam meraih tujuan tercermin dalam karakteristik regional yang terdiri dari angkatan kerja,

penduduk, modal manusia (pendidikan), inflasi dan ekspor netto. Data tingkat pertumbuhan ekonomi di Indonesia tahun 2013-2020 disajikan pada Gambar 1.1



Gambar 1.1 Tingkat Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Tahun 2013 – 2020

Sumber: Badan Pusat Statistika, 2021

Gambar 1.1 dalam tingkat pertumbuhan ekonomi di Indonesia menunjukkan fluktuasi pada tahun 2013–2020, dimana pada tahun 2020 PDRB Indonesia mengalami penurunan mencapai 2,97 persen. Rendahnya pertumbuhan ekonomi pada tahun 2020 disebabkan kondisi prekonomian global, dimana salah satunya melanda negara Indonesia yang mengalami wabah penyakit covid-19. Sumber pertumbuhan ekonomi pada sepanjang 2020 adalah industri pengolahan (0,91 persen), disusul perdagangan (0,66 persen), konstruksi (0,61 persen), pertanian (0,49 persen), dan lainnya (2,50 persen).

Adapun pengeluaran sumber pertumbuhan ekonomi sebesar 5,17 persen adalah konsumsi rumah tangga sebesar 2,74 persen, pembentukan modal tetap bruto 2,17 persen, konsumsi pemerintah 0,38 persen, dan lainnya 0,87 persen. Untuk ekspor barang tumbuh melambat seiring dengan perlambatan pertumbuhan volume perdagangan dan ekonomi global, serta perlambatan pertumbuhan ekonomi negara-negara mitra dagang utama.

Indonesia merupakan negara berkembang, negara yang sedang berkembang erat kaitannya dengan pembangunan ekonomi. Maju atau tidak pembangunan ekonomi di Indonesia tentunya bertumpu pada pertumbuhan ekonomi. Pertumbuhan

ekonomi mengukur prestasi dan perkembangan suatu perekonomian dalam satu periode keperiode selanjutnya untuk menghasilkan barang dan jasa. Tingkat pertumbuhan ekonomi dapat dicapai oleh suatu negara dengan melalui peningkatan output agregat (barang dan jasa) atau Produk Domestik Bruto (PDB) setiap tahun. Pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu tolak ukur keberhasilan pembangunan ekonomi disuatu daerah. Apabila pertumbuhan ekonomi disuatu daerah meningkat, maka telah terjadi kegiatan ekonomi (Dharma & Djohan, 2015)

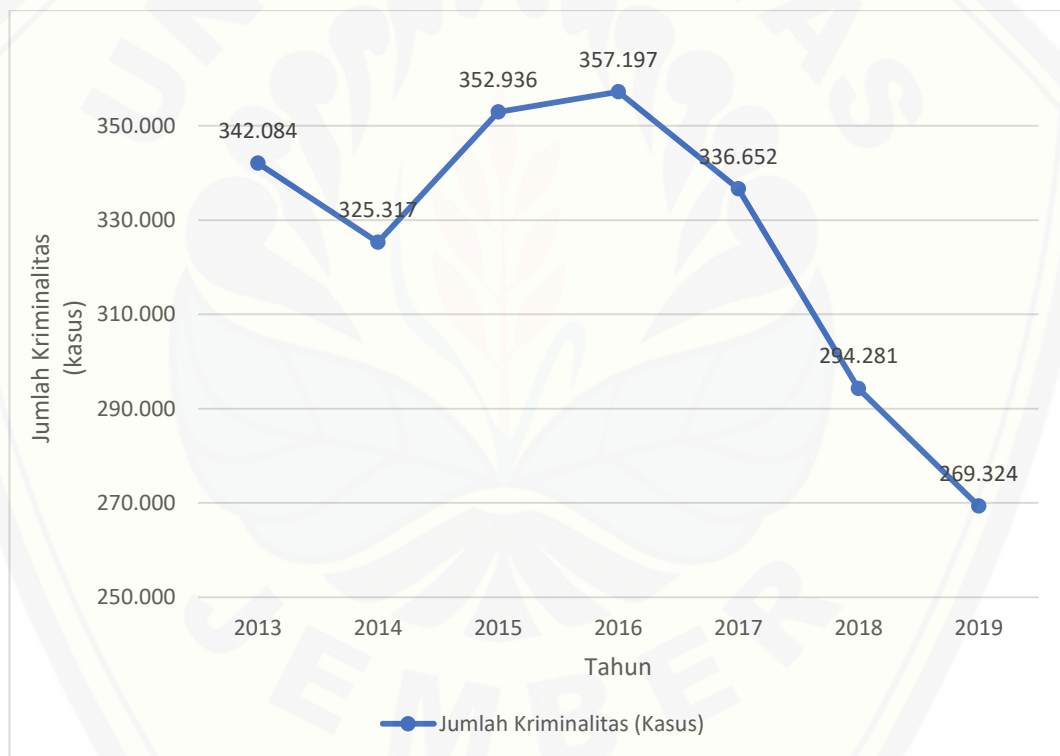
Di era globalisasi ini perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi melaju dengan pesat sehingga menimbulkan semakin pesatnya persaingan yang ada. Kriminalitas yang kian berkembang termasuk di Indonesia. Daerah perkotaan merupakan pusat terjadinya tindak kriminal karena di daerah perkotaan terjadi persaingan yang ketat karena daerah perkotaan menjadi pusat kegiatan perekonomian di suatu wilayah sehingga setiap orang dituntut untuk dapat bersaing dengan keras sesuai kemampuan dan keahlian masing-masing untuk memenuhi kebutuhan ekonomi.

Terjadinya kriminalitas dapat dilihat dari latar belakang kondisi Indonesia saat ini. Indonesia adalah negara berkembang dengan jumlah penduduk yang besar. Menurut data dari *World Bank*, Indonesia berada di urutan keempat dengan jumlah penduduk terbesar dengan total jumlah penduduk sebanyak 272 juta jiwa pada tahun 2020. Jumlah penduduk yang besar dan tersebar di seluruh daerah berpotensi menimbulkan berbagai masalah. Salah satunya adalah kriminalitas.

Menurut Badan Pusat Statistik (2020), indikator yang digunakan untuk mengukur kriminalitas, antara lain angka jumlah kejadian kejahatan (*crime total*), risiko penduduk terkena tindakan kejahatan per 100.000 penduduk (*crime rate*), dan selang waktu terjadinya suatu tindakan kejahatan (*crime clock*). Indikator yang biasa digunakan di Indonesia adalah jumlah kejadian kejahatan (*crime total*). Data jumlah kejadian kejahatan yang tercatat ini hanya mencakup peristiwa atau kejadian kriminalitas yang dilaporkan oleh masyarakat, atau aksi kriminalitas yang pelakunya tertangkap tangan oleh kepolisian.

Menurut Badan Pusat Statistik (2020) jumlah kriminalitas di Indonesia tahun 2012 – 2019 cenderung mengalami fluktuasi. Gambar 1.2 menunjukkan fluktuasi

pada jumlah kriminalitas di Indonesia pada tahun 2012 - 2019. Hal yang menarik dari Gambar 1.1 adalah terjadi kenaikan pada jumlah kriminalitas pada tahun 2014 ke tahun 2015 dan terjadi penurunan secara drastis pada tahun 2017 ke tahun 2018. Jumlah kriminalitas pada tahun 2016 yang mencapai 357.197 kasus. Kenaikan yang cukup drastis ini menjadi pertanda bahwa keamanan di Indonesia mulai memburuk. Namun ternyata pada tahun selanjutnya, yaitu tahun 2017 sampai tahun 2019, jumlah kriminalitas di Indonesia mengalami penurunan yang cukup drastis mencapai angka 269.324 kasus. Hal ini menandakan bahwa tingkat kriminalitas di Indonesia mulai membaik. Pada Gambar 1.2 menunjukkan jumlah kriminalitas di Indonesia periode 2013-2019.



Gambar 1.2 Jumlah Kriminalitas di Indonesia Tahun 2013-2018

Sumber: Badan Pusat Statistika, (2020)

Badan Pusat Statistik (2020) mengelompokkan kejadian kejahatan menjadi beberapa kriteria. Pertama adalah target dari kejadian kejahatan, meliputi orang, harta benda, ketertiban umum, negara, dan sebagainya. Kedua adalah tingkat keseriusan kejahatan yang meliputi kejahatan terhadap nyawa, kejahatan terhadap fisik, kejahatan

terhadap hak milik/barang, dan sebagainya. Ketiga adalah cara kejahatan dilakukan, meliputi kejahatan terhadap hak/milik dengan penggunaan kekerasan, kejahatan terhadap hak milik/barang tanpa kekerasan dan sebagainya.

Tabel 1.1 menunjukkan jumlah kriminalitas di Indonesia menurut klasifikasi tahun 2013-2019. Tiga klasifikasi tindakan kriminal yang paling banyak terjadi yang pertama adalah kejahatan terhadap hak/milik tanpa penggunaan kekerasan sebesar 123.113 kasus pada tahun 2013. Kedua adalah kejahatan terkait penipuan, penggelapan, dan korupsi sebesar 54.115 kasus pada tahun 2015 dan ketiga adalah kejahatan terhadap fisik/badan sebesar 47.128 kasus pada tahun yang sama. Masalah kejahatan yang semakin pelik terjadi pada seluruh lapisan masyarakat di Indonesia, lingkungan masyarakat yang beragam sangat mempengaruhi seseorang dalam melakukan tindak kejahatan. Lingkungan kota besar yang padat dan sibuk dengan berbagai macam aktifitas memudahkan terjadinya tindakan kejahatan. Perlu upaya penciptaan rasa aman ditengah masyarakat yang lebih baik berupa meminimalisasi resiko penduduk terkena dampak tindak pidana terutama pada daerah yang angka kriminalitasnya tinggi. Untuk lebih jelasnya perkembangan resiko penduduk terkena tindak kejahatan (*crime rate*) pada tahun 2013 sampai 2019 dapat dilihat di Table 1.1

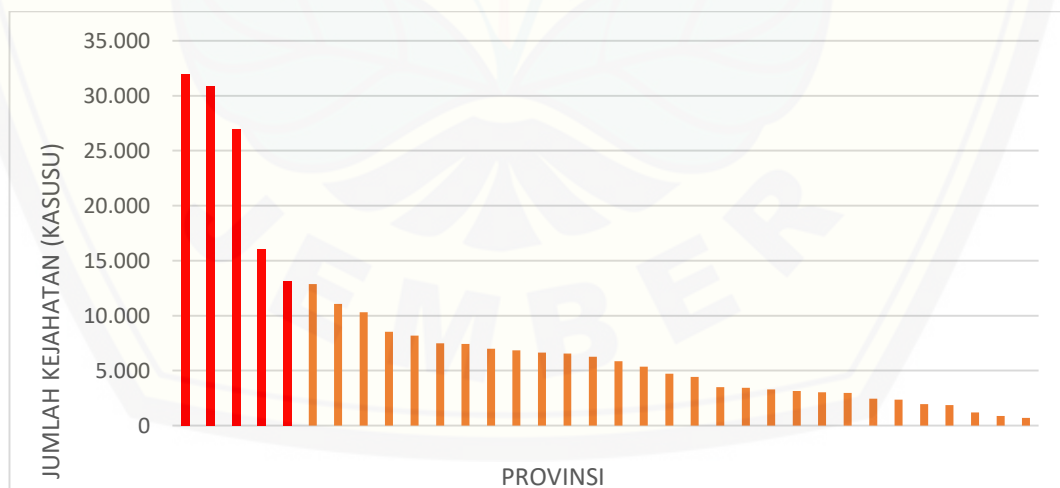
Tabel 1.1 Jumlah Kriminalitas di Indonesia Menurut Klasifikasi Tahun 2013 – 2019 (kasus)

No	Klasifikasi Tindakan Kriminal	Tahun						
		2013	2014	2015	2016	2017	2018	2019
1	Kejahatan terhadap Nyawa	1.386	1277	1.491	1.29	1.150	1.024	964
2	Kejahatan terhadap Fisik/Badan	44.990	46.366	47.128	46.706	42.683	39.567	38.983
3	Kejahatan terhadap Kesusilaan	4.850	5.499	5.051	5.247	5.513	5.258	5.233
4	Kejahatan terhadap Kemerdekaan Orang	1.775	1.954	2.212	2.885	2.636	2.545	2.303
5	Kejahatan terhadap Hak/Milik dengan Penggunaan Kekerasan	12.045	11.758	11.856	12.095	10.692	8.423	7.321

6	Kejahatan terhadap Hak/Milik tanpa Pengguna Kekerasan	123.113	117.751	114.013	120.026	107.042	90.757	80.450
7	Kejahatan Terkait Narkotika	19.953	19.280	36.874	39.171	35.141	39.588	36.478
8	Kejahatan Terkait Penipuan, Penggelapan dan Korupsi	49.626	48.608	54.115	49.198	47.594	43.852	39.320

Sumber: Badan Pusat Statistika ,(2020)

Jumlah kriminalitas di Indonesia tidak luput dari andil masing–masing daerah dalam menyumbang terjadinya kriminalitas. Masing–masing provinsi menyumbang terjadinya kriminalitas berbeda–beda. Terdapat provinsi yang setiap tahunnya memiliki rata-rata jumlah kriminalitas tinggi dan ada pula provinsi yang rata-rata jumlah kriminalitasnya rendah. Pada Gambar 1.3 ditunjukkan rata-rata jumlah kriminalitas setiap provinsi yang dilaporkan menurut Kepolisian Daerah (Polda) di Indonesia tahun 2013-2019. Polda yang dimaksud merupakan satuan pelaksana utama kewilayahan yang berada di bawah Kapolri yang bertugas pada tingkat kewilayahan tingkat I seperti provinsi. Data rata-rata jumlah kriminalitas di Indonesia periode tahun 2013-2019 disajikan pada Gambar 1.3



Gambar 1.3 Jumlah Kriminlitas tiap Provinsi Tahun 2013–2019

Sumber: Badan Pusat Statistika, (2020)

Gambar 1.3 dapat dilihat bahwa provinsi yang paling banyak terjadi tindakan kriminalitas didominasi oleh provinsi yang berada di wilayah Pulau Jawa, Sumatra dan provinsi Sulawesi. Lima provinsi dengan rata–rata jumlah tindakan kriminalitas

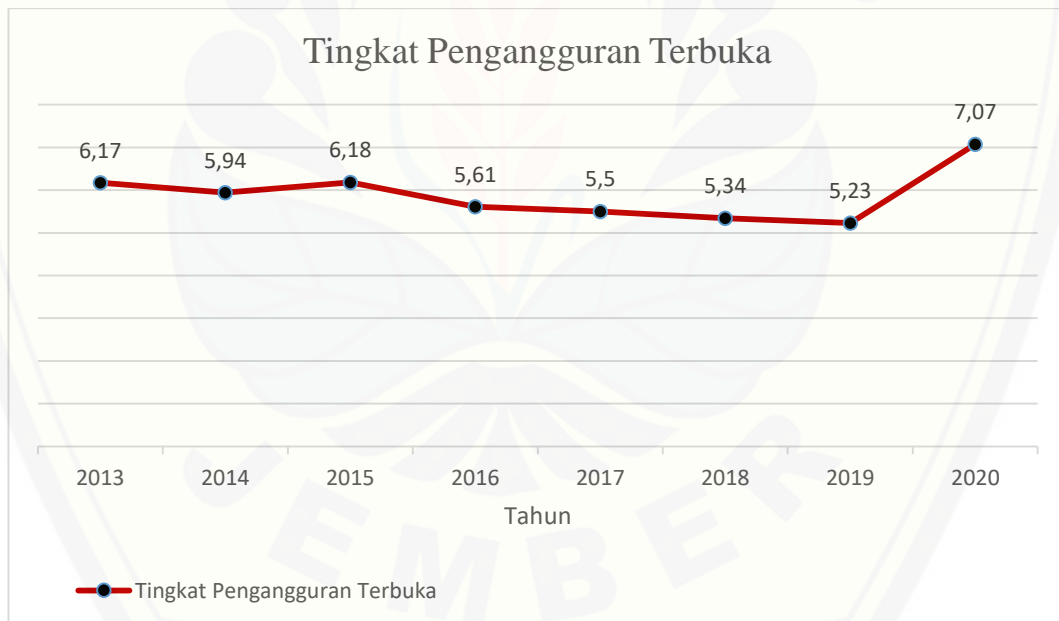
tertinggi periode tahun 2013 – 2019 adalah provinsi Metro Jaya dengan jumlah kejahatan terbanyak (31.934 kasus), Sumatera Utara dengan jumlah kejahatan (30.831kasus) , Jawa Timur dengan jumlah kejahatan (26.985 kasus), Sulawesi Selatan dengan jumlah kejahatan (16.008 kasus) , dan Jawa Barat dengan jumlah kejahatan sebesar (13.145 kasus). Rata – Rata jumlah tindakan kriminalitas dari lima provinsi tersebut mencapai lebih dari 15.000 kasus per tahun. Dari gambar dapat lihat bahwa terjadi ketidakseimbangan antara jumlah tindakan kriminalitas antar provinsi di Indonesia, terutama antar provinsi yang berada di Indonesia wilayah bagian barat dan timur. Wilayah Timur Indonesia memiliki rata-rata jumlah kriminalitas rendah. Penyebab dari perbedaan jumlah tindakan kriminalitas di masing-masing provinsi di Indonesia dapat disebabkan oleh beberapa faktor.

Menurut Freeman (1996) bahwa kemiskinan, disparitas pendapatan, pengangguran dan rendahnya tingkat pendidikan menjadi faktor terjadinya kriminalitas. Dalam pernyataan Freeman faktor – faktor tersebut tepat sebagai penyebab terjadinya kriminalitas di Indonesia seperti faktor ekonomi dan faktor sosial karena faktor-faktor tersebut yang paling sering menjadi sumber utama dari berbagai permasalahan nasional di Indonesia.

Faktor ekonomi pertama yang berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi adalah pengangguran. Tidak dapat dipungkiri pengangguran di Indonesia mencuri perhatian pemerintah. Jumlah penduduk yang tinggi (terutama penduduk usia produktif) yang tidak diimbangi dengan ketersediaan lapangan pekerjaan dapat meningkatkan jumlah pengangguran. Orang yang menganggur juga tidak memiliki penghasilan untuk memenuhi kebutuhannya sehingga berpotensi melakukan tindakan kriminal dengan cara mencuri atau merampas yang bukan hak/milikinya. Meningkatnya jumlah pengangguran cenderung dikaitkan dengan rendahnya pertumbuhan GDP riil. Ketika tingkat pengangguran meningkat, maka GDP riil cenderung tumbuh lambat atau bahkan turun. Begitu juga sebaliknya untuk mengurangi jumlah pengangguran maka tingkat pertumbuhan ekonomi harus ditingkatkan.

Gambar 1.4 memperlihatkan bahwa TPT dari tahun 2013 sampai tahun 2020 mengalami fluktuasi, TPT tertinggi pada tahun 2020 sebesar 7,07 persen dan kemudian mulai turun sampai mencapai angka 5,23 persen pada tahun 2019. Hal

ini mengindikasikan bahwa perkembangan tingkat pengangguran di Indonesia selama periode tahun 2013-2020 cukup mengalami fluktuatif. Pada tahun 2020 pengangguran presentasinya paling tinggi yaitu 7,07 persen. Angka ini cenderung cukup tinggi dan hal ini perlu menjadi perhatian bagi pemerintah untuk melakukan upaya untuk memenuhi kebutuhan dasarnya sehingga dapat hidup layak dan tidak menjadi beban sosial maupun mendorong mereka supaya aktif secara ekonomi. Sedangkan pengangguran terendah terjadi pada tahun 2019. Diketahui bahwa rendahnya pengangguran pada tahun tersebut bisa disebabkan karena banyaknya angkatan kerja yang dibutuhkan sangat banyak sehingga mengurangi jumlah pengangguran pada tahun tersebut. Peningkatan angkatan kerja baru yang lebih besar dibandingkan dengan lapangan kerja yang tersedia terus menunjukkan jurang yang terus membesar. Kondisi ini bias dikatakan karena krisis ekonomi global. Pada Gambar 1.4 menunjukkan tingkat pengangguran terbuka tahun 2013-2020.



Gambar 1.4 Tingkat Pengangguran Terbuka Tahun 2013 – 2020

Sumber: Badan Pusat Statistik, 2021

Faktor ekonomi kedua yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi disebabkan karena inflasi. Inflasi merupakan akibat kecenderungan naiknya harga barang dan jasa yang berlangsung secara terus menerus. Jika harga barang dan jasa di dalam negeri meningkat, maka inflasi mengalami kenaikan. Naiknya harga barang dan jasa

tersebut menyebabkan turunnya nilai uang. Data Inflasi dan Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia tahun 2013-2020 disajikan di Tabel 1.2

Tabel 1.2 Data Inflasi dan Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia Tahun 2013 – 2020

Tahun	Inflasi (%)	Pertumbuhan Ekonomi (%)
2013	8,38	5,56
2014	8,36	5,01
2015	3,35	4,88
2016	3,02	5,03
2017	3,61	5,07
2018	3,13	5,17
2019	2,72	5,02
2020	1,68	2,97

Sumber: Badan Pusat Statistik, 2021

Berdasarkan Tabel 1.2 permasalahan inflasi dari tahun 2013 sampai tahun 2020 mengalami kondisi yang fluktuatif. Secara teori menurunnya inflasi akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi dan sebaliknya apabila tingkat inflasi meningkat maka pertumbuhan ekonomi akan menurun (Utomo, 2013).

Selain faktor ekonomi terdapat faktor sosial juga yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi, seperti pendidikan. Semakin tinggi tingkat pendidikan tenaga kerja maka akan makin tinggi produktivitasnya dan dengan demikian juga akan makin tinggi pertumbuhan ekonomi suatu negara (Nugroho, 2016). Di Indonesia tingkat pendidikan dari tahun ke tahun telah mengalami peningkatan dari berbagai aspek dari segi kualitas, pemerataan, dan akses. Berbagai upaya dan program dilakukan pemerintah agar seluruh masyarakat Indonesia dapat merasakan pendidikan, terutama bagi masyarakat kalangan bawah. Konsep pendidikan sebagai investasi yang digambarkan sebagai intervensi kekuatan ekonomi telah berkembang secara pesat dan semakin diyakini oleh setiap negara bahwa pembangunan sektor pendidikan merupakan prasyarat kunci bagi pertumbuhan sektor-sektor pembangunan lainnya.

Locher (2007) mengatakan bahwa semakin rendah tingkat pendidikan yang diselesaikan seseorang maka mencerminkan bahwa keterampilan yang dimiliki seseorang tersebut juga lebih rendah dibandingkan seseorang yang berpendidikan tinggi, sehingga waktu luang yang dimiliki seseorang yang berpendidikan rendah lebih banyak dibandingkan mereka yang berpendidikan tinggi. Hal ini dapat

berakibat bagi mereka yang memiliki waktu luang yang banyak dijadikan sebagai peluang untuk melakukan tindakan kriminalitas.

Dari uraian yang telah disampaikan diatas, penelitian ini akan menguji dan menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi kriminalitas dan pertumbuhan ekonomi di Indonesia sehingga judul yang digunakan dalam penelitian ini adalah “Analisis Pengaruh Faktor Ekonomi dan Sosial Terhadap Tingkat Kriminalitas dan Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah disampaikan, maka rumusan masalah yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- a. Seberapa besar faktor Pengangguran, Inflasi, dan Pendidikan dapat mempengaruhi pertumbuhan ekonomi di Indonesia ?
- b. Seberapa besar faktor kriminalitas dapat mempengaruhi pertumbuhan ekonomi di Indonesia ?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- a. Untuk mengetahui seberapa besar faktor Pengangguran, Inflasi dan Pendidikan mempengaruhi pertumbuhan ekonomi di Indonesia.
- b. Untuk mengetahui seberapa besar faktor kriminalitas mempengaruhi pertumbuhan ekonomi di Indonesia.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- a. Bagi Peneliti

Penelitian ini digunakan sebagai tambahan pengetahuan dan mengembangkan ilmu yang diperoleh, juga sebagai aplikasi terhadap teori yang diperoleh selama mengikuti perkuliahan.

- b. Bagi Akademisi

Penelitian ini digunakan sebagai sumbangan bagi dunia pendidikan dan studi banding bagi mahasiswa atau pihak lain yang melakukan penelitian terkait dengan kriminalitas dilihat dari faktor ekonomi dan sosial.

BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi merupakan suatu tolak ukur untuk keberhasilan pembangunan di suatu negara khususnya di bidang ekonomi. Pertumbuhan ekonomi dapat diukur dari tingkat pertumbuhan PDB sedangkan untuk ruang lingkup nasional dan PDRB untuk lingkup wilayah. Selain dipengaruhi faktor internal, pertumbuhan ekonomi di suatu negara dapat juga dipengaruhi oleh faktor eksternal, terutama setelah era ekonomi yang semakin mengglobal.

Pertumbuhan ekonomi merupakan suatu proses dalam perekonomian yang menyebabkan bertambahnya barang dan jasa serta meningkatnya kemakmuran di suatu negara. Jadi apabila pertumbuhan ekonomi tinggi maka barang yang akan dihasilkan akan meningkat. Hal ini akan meningkatkan tingkat kesejahteraan masyarakat (Ardiansyah, 2017).

a. Teori Pertumbuhan Klasik

Teori ini dipelopori oleh Adam Smith, David Ricardo, Malthus, dan John Stuart Mill. Ahli-ahli ekonomi Klasik dalam menganalisis masalah-masalah pembangunan mempunyai pandangan yang agak berbeda antara satu dengan yang lain.

Pandangan Adam Smith dalam bukunya yang berjudul *An Inquiry into the Nature and Causes of the Wealth of Nations*. Tulisan tersebut menganalisis sebab-sebab berkembangnya ekonomi suatu negara. Menurut pandangan Adam Smith, kebijakan *laissez-faire* atau system mekanisme pasar akan memaksimalkan tingkat pembangunan ekonomi yang dapat dicapai oleh suatu masyarakat. Mengenai faktor yang menentukan pembangunan, Smith berpendapat bahwa perkembangan penduduk akan mendorong pembangunan ekonomi dan mengenai corak proses pertumbuhan ekonomi, Smith mengatakan bahwa apabila pembangunan sudah terjadi, maka proses tersebut akan terus menerus berlangsung secara kumulatif.

Pandangan Ricardo dan Mill bertentangan dengan pandangan Smith mengenai pola proses pembangunan yang sangat optimis, mereka memiliki pandangan yang lebih pesimis tentang akhir dari proses pembangunan dalam jangka panjang. Kedua ahli ekonomi klasik ini berpendapat bahwa dalam jangka panjang perekonomian

akan mencapai *stationary state* yaitu suatu keadaan dimana perkembangan ekonomi tidak terjadi sama sekali.

Menurut pandangan para ekonom klasik teori ini dipengaruhi oleh empat faktor, yaitu jumlah penduduk, jumlah barang modal, luas tanah dan kekayaan alam serta teknologi yang digunakan (Sukirno, 2010). Teori ini mengasumsikan luas tanah dan kekayaan alam serta teknologi tidak mengalami perubahan. Akan tetapi, dalam teori klasik ini para ahli ekonomi menempatkan pertambahan penduduk yang sangat berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi. Para ahli ekonomi memiliki pandangan bahwa hasil tambahan yang semakin berkurang akan mempengaruhi pertumbuhan ekonomi, yang berarti pertumbuhan ekonomi tidak terjadi secara terus-menerus.

Mereka menggambarkan apabila jumlah penduduk sedikit dan kekayaan alam relatif berlebihan, maka tingkat pengembalian modal dari investasi yang dihasilkan tinggi, sehingga disini para pengusaha akan mendapatkan keuntungan besar, yang akan menciptakan investasi baru, dan pada akhirnya akan mewujudkan pertumbuhan ekonomi. Akan tetapi, ketika pertumbuhan penduduknya terlalu banyak, maka pertambahan penduduk tersebut akan menurunkan tingkat kegiatan ekonomi karena produktivitas setiap penduduk menjadi relatif negatif, kemakmuran masyarakat menurun, dan tingkat pertumbuhan ekonomi akan rendah.

b. Teori Pertumbuhan Neo Klasik

Teori ini berkembang sejak tahun 1950-an dan terus berkembang berdasarkan analisis-analisis mengenai pertumbuhan ekonomi menurut pandangan ekonomi klasik. Ahli ekonomi yang menjadi perintis dalam mengembangkan teori pertumbuhan tersebut adalah Robert Solow, Edmund Phelps, Harry Johnson dan J.E. Meade. Dalam analisis neo klasik pertumbuhan ekonomi tergantung pada pertumbuhan dan penawaran faktor-faktor produksi dan tingkat kemajuan teknologi sebab perekonomian akan tetap mengalami tingkat kesempatan kerja penuh dan kapasitas alat-alat modal akan digunakan sepenuhnya dari waktu ke waktu.

Fokus pembahasan teori pertumbuhan Neo-Klasik adalah akumulasi stok barang modal dan keterkaitannya dengan keputusan masyarakat untuk menabung

atau melakukan investasi. Asumsi-asumsi dari teori ini adalah (Bambang dkk, 2010) :

1. Tingkat teknologi dianggap konstan
2. Tingkat depresiasi dianggap konstan
3. Tidak ada perdagangan luar negeri atau aliran keluar masuk barang modal
4. Tidak ada sektor pemerintah
5. Tingkat pertumbuhan penduduk (tenaga kerja) juga dianggap konstan

c. Teori Pertumbuhan Solow

Teori ini menjelaskan bagaimana tingkat tabungan dan investasi, pertumbuhan populasi dan kemajuan teknologi mempengaruhi tingkat output perekonomian dan pertumbuhannya sepanjang waktu (Mankiw, 2008). Dalam teori ini perkembangan teknologi diasumsikan sebagai variabel eksogen. Hubungan antara output, modal dan tenaga kerja dapat ditulis dalam bentuk fungsi sebagai berikut.

$$Y = f(k) \dots \dots \dots (1)$$

Dari persamaan 1 terlihat bahwa output per pekerjaan (y) adalah fungsi dari capital stock per pekerjaan. Sesuai dengan fungsi produksi yang berlaku hukum “*the law of diminishing return*”, dimana pada titik awal produksi awal, penambahan kapital per labor akan menambah output per pekerja tidak akan menambah output per pekerja dan bahkan akan bias mengurangi output pekerja.

Kemajuan teknologi ditetapkan sebagai faktor residu untuk menjelaskan pertumbuhan ekonomi dalam jangka panjang. Karena tingkat kemajuan teknologi (*total factor productivity*) ditentukan dengan variabel eksogen, model neoklasik Solow terkadang juga disebut model pertumbuhan eksogen. Usaha untuk memperbaiki kekurangan Solow, dinyatakan dengan memecahkan total faktor productivity dengan memasukkan variabel lain, dimana variabel lain dapat menjelaskan pertumbuhan yang terjadi.

d. Teori Pertumbuhan Harrod-Domar

Teori pertumbuhan ekonomi Harrod-Domar merupakan salah satu teori pertumbuhan modern. Harrod-Domar merupakan perkembangan langsung dari teori makro Keynes jangka pendek menjadi teori makro jangka panjang. Menurut

Harrod-Domar, setiap perekonomian pada dasarnya harus mencadangkan atau menabung sebagian dari pendapatan nasionalnya untuk menambah atau menggantikan barang-barang modal.

Teori ini melihat pertumbuhan dari sisi permintaan. Pertumbuhan ekonomi hanya akan berlaku ketika pengeluaran agregat, melalui kenaikan investasi bertambah secara kontinu pada tingkat pertumbuhan yang telah ditentukan. Harrod-Domar memberikan penjelasan bahwa terdapat beberapa syarat sehingga pertumbuhan ekonomi dapat tercapai, yaitu:

1. Barang modal telah mencapai kapasitas penuh
2. Tabungan adalah proporsional dengan pendapatan nasional
3. Rasio modal-produksi nilainya tetap
4. Perekonomian terdiri dari dua sektor

Analisis mereka menunjukkan bahwa meskipun pada suatu tahun tertentu barang-barang modal telah mencapai kapasitas penuh, pengeluaran agregat akan menyebabkan kapasitas barang modal menjadi semakin tinggi pada tahun periode selanjutnya. Atau dengan kata lain, investasi yang ada pada tahun tersebut akan menambah kapasitas barang modal atau periode berikutnya.

2.1.2 Pengangguran

Pengangguran adalah masalah makroekonomi yang mempengaruhi manusia secara langsung dan merupakan masalah yang paling besar. Bagi kebanyakan orang kehilangan pekerjaan berarti penurunan standart kehidupan dan tekanan psikologis. Jadi tidaklah mengejutkan jika pengangguran menjadi topik yang sering dibahas dalam perdebatan politik dan para politisi sering mengklaim bahwa kebijakan yang mereka tawarkan akan membantu menciptakan lapangan pekerjaan (Mankiw, 2003). Untuk menghitung tingkat pengangguran terdapat rumus yaitu:

$$\text{Angkatan Kerja} = \text{jumlah Orang yang Bekerja} + \text{Jumlah Pengangguran}$$

$$\text{Tingkat Pengangguran} = \frac{\text{Jumlah Penganggur}}{\text{Angkatan Kerja}} \times 100$$

Badan Pusat Statistika menggunakan indikator Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) dalam mengukur angka pengangguran. Pengangguran terbuka menurut Badan Pusat Statistik (2016b) adalah penduduk yang tidak bekerja namun

sedang mencari pekerjaan atau sedang mempersiapkan suatu usaha baru atau penduduk yang tidak mencari pekerjaan karena sudah diterima bekerja namun belum mulai bekerja. TPT adalah persentase jumlah pengangguran terhadap jumlah angkatan kerja dalam suatu wilayah.

Keterkaitan antara pengangguran dengan kriminalitas dapat dijelaskan sebagai berikut, orang yang menganggur tidak akan memiliki penghasilan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Orang yang tidak memiliki penghasilan tetap berpotensi melakukan kejahatan daripada mereka yang berpenghasilan tetap. Dursun et al (2011) dalam penelitiannya menemukan analisis yang relevan bahwa kejahatan sebagian besar terkait dengan variabel pengangguran dan pendapatan.

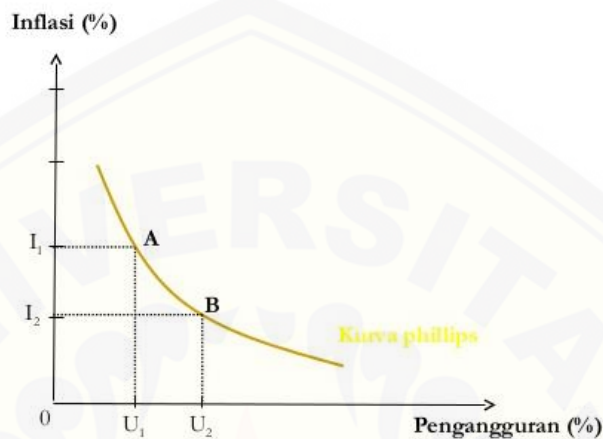
2.1.3 Inflasi

Menurut Ardiansyah(2017) inflasi adalah kejadian ekonomi yang sering terjadi meskipun kita tidak pernah menghendaki. Milton Friedman mengatakan inflasi ada dimana saja dan selalu merupakan fenomena moneter yang mencerminkan adanya pertumbuhan moneter yang berlebihan dan tidak stabil. Friedman dalam teori uang-nya berargumen bahwa proses penciptaan uang merupakan penentu perilaku harga. Implikasi utama dari teori uang adalah besaran perubahan pada tingkat pertumbuhan uang akan menginduksi perubahan pada tingkat inflasi pada besaran yang sama pula, yang kemudian mendorong Milton Friedman mengklaim bahwa inflasi akan selalu ada pada setiap fenomena moneter. Berdasarkan teori tersebut dapat disimpulkan inflasi merupakan kenaikan harga barang dan jasa secara umum tidak pada satu barang tertentu dan terjadi terus-menerus selama satu periode tertentu.

Friedmana dan ekonom lainnya membangkitkan kembali teori kuantitas uang dengan argument dasar bahwa perubahan uang beredar dalam jangka pendek terjadi dala interval yang bervariasi sebagai akibat perubahan pendapatan dan sirkulasi *velocity* uang. Meskipun berfluktuasi sampai batas tertentu bersamaan dengan uang beredar, namun akan cenderung stabil. Hal ini dikarenakan jumlah uang beredar bukan merupakan instrument yang handal untuk mengendalikan pergerakan ekonomi jangka pendek, namun akan menjadi efektif apabila digunakan dalam

mengendalikan pergerakan harga untuk jangka panjang. Menjaga kestabilan harga dengan meningkatkan jumlah uang beredar mengikuti estimasi ekonomi.

Kurva Phillips



Gambar 2.1 Kurva Philips (Sumber www.inforexnews.com diakses 12 Oktober 2020)

Teori yang menjelaskan sebab dan akibat inflasi adalah kurva Philips. Kurva Philips menjelaskan hubungan tentang tingkat inflasi dengan tingkat pengangguran yang diasumsikan karena adanya kenaikan permintaan agregat. Dengan naiknya permintaan agregat, berdasarkan teori permintaan akan naik kemudian harga akan naik pula. Dengan tingginya harga (inflasi) maka untuk memenuhi permintaan tersebut produsen meningkatkan kapasitas produksinya dengan menambah tenaga kerja. Akibat meningkatnya penyerapan tenaga kerja, pengangguran menjadi berkurang dengan tingkat inflasi yang stabil akan menurunkan tingkat suku bunga yang secara langsung akan memicu banyaknya permintaan atas kredit usaha dan akan banyak industri atau sektor usaha yang bermunculan, sehingga jumlah penyerapan tenaga kerja meningkat seiring kesempatan kerja yang tinggi. (Kurniawan, 2013)

Melalui proses inflasi terus menerus, pemerintah dapat mengambil alih secara rahasia dan tanpa jejak. Dengan cara ini mereka bukan hanya mengambil alih, tetapi mereka mengambil alih secara arbitre dan sementara proses tersebut memiskinkan rakyat banyak. Bila dikaitkan dengan kemiskinan maka ketika laju inflasi bergulir dan nilai mata uang riil berfluktuasi sangat besar maka inflasi yang meningkat pada

gilirannya akan diikuti oleh peningkatan batas garis kemiskinan sebagai akibat dari peningkatan laju inflasi akan mendorong terjadinya peningkatan jumlah penduduk miskin bila tidak diikuti oleh peningkatan daya beli atau peningkatan pendapatan masyarakat terutama kelompok masyarakat yang berpendapatan rendah (Mankiw, 2003).

2.1.4 Pendidikan

Peningkatan kualitas sumber daya manusia melalui investasi modal manusia (*human investment*) merupakan gagasan lama. Gary S. Becker memperkenalkan istilah modal manusia (*human capital*). Teori modal manusia menjelaskan proses dimana pendidikan memiliki pengaruh positif pada pertumbuhan ekonomi. Teori ini telah mendominasi literature pembangunan ekonomi dan pendidikan dari pasca-peran 70-an. Dalam proses pertumbuhan ekonomi yang lebih menekankan pada arti penting akumulasi modal fisik. Dalam teori “*Human Capital*” diasumsikan bahwa seseorang dapat meningkatkan kesejahteraan melalui pendidikan seperti yang dikemukakan oleh Simanjutak (1998) bahwa setiap tambahan satu tahun sekolah berarti disatu pihak dapat meningkatkan kemampuan kerja dan tingkat penghasilan seseorang, pada pihak lain berarti memudahkan penerimaan penghasilan seseorang selama menuntut pendidikan.

Dermawanti et al(2015), mengatakan salah satu penyebab terjadinya tindakan kriminal dapat dipengaruhi oleh pendidikan karena pendidikan merupakan faktor penting penentu tinggi rendahnya sumber daya manusia. Risiko seseorang berpendidikan tinggi melakukan kejahatan cenderung lebih kecil jika dibandingkan dengan yang berpendidikan rendah. Orang yang menghabiskan waktu masa sekolah lebih lama cenderung menghabiskan waktunya untuk belajar sehingga potensi melakukan tindakan kriminal lebih rendah.

a. Model Pertumbuhan *Endogenous* (*Endogenous Growth Model*)

Teori pertumbuhan Endogen yang dikembangkan oleh Paul Romer pada akhir tahun 80-an. Teori ini memandang pertumbuhan ditentukan oleh sistem yang mengatur proses produksi (*endogenous*) bukan oleh kekuatan-kekuatan dari luar sistem. Karenanya, teori ini memandang penting identifikasi dan analisis faktor-

faktor yang berasal dari dalam (*endogenous*) sistem ekonomi, yang memengaruhi pertumbuhan ekonomi (Todaro, 2006).

Teori pertumbuhan Endogen memerintahkan modal dalam menjaga pertumbuhan berkelanjutan. Apabila fungsi produksi adalah $Y=AK$, dimana Y adalah output, K adalah persediaan modal, dan A adalah konstanta yang mengukur jumlah output yang diproduksi untuk setiap unit modal.

Dalam pertumbuhan Endogen, faktor yang sangat penting adalah sumber daya manusia berpengetahuan dan berketerampilan dinamakan modal manusia (*human capital*). Sudah tentu faktor manusia sangat berkaitan dengan lembaga pendidikan. Paul Romer menjelaskan tiga elemen dasar dalam pertumbuhan endogen yaitu perubahan teknologi yang bersifat endogen melalui sebuah proses akumulasi ilmu pengetahuan, ide-ide baru oleh perusahaan akibat dari mekanisme luberan pengetahuan (*knowledge spillover*), dan produksi barang-barang konsumsi yang dihasilkan oleh faktor produksi ilmu pengetahuan akan tumbuh tanpa batas (Arsyad, 2010)

2.1.5 Teori Kriminalitas

Secara etimologi, kriminologi berasal dari kata *Crime* artinya kejahatan dan *Logos* artinya ilmu pengetahuan. Oleh sebab itu kriminologi diartikan secara luas dan lengkap sebagai ilmu pengetahuan yang mempelajari tentang kejahatan (Syani, 1987).

Ilmu ekonomi sendiri memandang kejahatan sebagai sesuatu yang menyebabkan ketidakefisienan alokasi sumberdaya dan mendistorsi harga sehingga jumlahnya harus ditekan. Oleh karenanya ilmu ekonomi menggunakan kerangka yang dimiliki dalam mengoptimalkan alokasi sumberdaya untuk menekan angka kejahatan ke tingkat serendah-rendahnya. Terdapat asumsi rasionalitas dalam ekonomi kejahatan yaitu pelaku kejahatan melakukan aksinya berdasarkan perhitungan *cost-benefit* dan melakukan respon terhadap insentif. Kriminalitas sering dikaitkan dengan Teori Rasionalitas. Rasionalitas merupakan suatu pertimbangan atas kesadaran terhadap suatu pilihan bagi seseorang untuk bertindak atas dasar prefensi (nilai, utilitas). Setiap orang berusaha memaksimumkan benefit dan meminimumkan resiko dan

aspek yang menjadi pertimbangan dalam tindakan rasional adalah kelangkaan sumber daya, biaya oportunitas, norma - norma institusional dan akses informasi.

Menurut Becker(1968) menerapkan pandangannya pada perilaku rasional dan model manusia dalam melakukan tindakan kriminalitas. Becker membangun sebuah model pertama tentang pilihan kejahatan (*criminal choice*) yang menekankan bahwa beberapa individu menjadi penjahat karena imbalan dari uang dan imbalan lainnya yang dapat dihasilkan dari melakukan tindakan kriminal dibandingkan dengan bekerja secara legal dengan mempertimbangkan kemungkinan penangkapan dan beratnya hukuman yang diterima. Becker juga menyatakan bahwa pilihan kejahatan tidak ditentukan oleh penyakit mental atau sikap buruk seseorang melainkan penjahat berperilaku secara rasional ketika memutuskan untuk melakukan tindakan kriminal mereka terlibat dalam analisis *cost-benefit* dalam menentukan tindakan kejahatan, yaitu dengan menimbang sesuatu yang mereka harapkan untuk mendapatkan resiko yang harus mereka hadapi dan biaya yang mungkin mereka keluarkan seperti ke penjara. Alih-alih menganggap aktifitas kriminal sebagai perilaku irasional, Becker memandang kriminalitas sebagai perilaku rasional yang mungkin dikendalikan dengan meningkatkan biaya dan mengurangi potensi keuntungan (Siegel, 2008).

Dalam hal kejahatan pendekatan rasionalitas digunakan untuk mempertimbangkan beberapa hal yang menyangkut untung rugi yang ia dapatkan dari pengambilan keputusan untuk masuk ke aktifitas kriminal. Keputusan melakukan kejahatan adalah keputusan yang rasional karena didasarkan atas maksimisasi utilitas. Dengan kata lain, pelaku kejahatan merespon insentif berupa *net benefit* dari tindak kejahatan. Hal ini rasional dilakukan untuk meningkatkan utilitas. Kejahatan bagi pelaku merupakan cara meningkatkan utilitas dengan memperbesar pendapatan secara ilegal.

2.2 Penelitian Terdahulu

Penelitian oleh Widayati, H.N , Laut, L.T , & Destiningsih. R (2007) dengan judul “ Pengaruh Jumlah Tenaga Kerja, Tingkat Pendidikan, dan Jumlah Pengangguran Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Kabupaten Magelang Tahun 1996-2017”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh jumlah Tenaga Kerja , Tingkat Pendidikan,

dan Jumlah Pengangguran terhadap pertumbuhan ekonomi Kabupaten Magelang tahun 1996-2017. Dengan menggunakan analisis data OLS (*Ordinary Least Square*).

Penelitian oleh Ronaldo, R (2019) dengan judul “Pengaruh Inflasi dan Tingkat Pengangguran terhadap Pertumbuhan Ekonomi Makro di Indonesia”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh inflasi dan tingkat pengangguran terhadap pertumbuhan ekonomi makro di Indonesia. Dengan menggunakan alat analisis OLS (*Ordinary Least Square*).

Penelitian oleh Rahmalia et al(2019) dengan judul “Pengaruh Tingkat Pendidikan, Pengangguran, dan Kemiskinan terhadap Kriminalitas di Indonesia”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh tingkat pendidikan, pengangguran, kemiskinan terhadap kriminalitas di Indonesia. Dengan menggunakan analisis data panel dengan pendekatan *Fixed Effect Model (FEM)*.

Penelitian oleh Becsi tahun 1999 dengan judul “*Economics and Crime in the States*”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh kepadatan penduduk, usia, pengangguran, pendapatan pribadi, kesejahteraan, pendidikan, pengeluaran polisi, jumlah personil polisi, dan narapidana terhadap kriminalitas di Amerika Serikat. Teknik analisis yang digunakan adalah regresi data panel tahun 1971-1994 di Amerika.

Penelitian yang dilakukan oleh Omotor (2010) dengan judul “*Demographic and Socio-Economic Determinants of Crime in Nigeria*”. Penelitian ini bertujuan untuk mempelajari faktor demografis dan sosial-ekonomi yang menyebabkan kriminalitas di Nigeria. Teknik analisis yang digunakan adalah *Pooled Least Square (PLS)*.

Penelitian yang dilakukan oleh Locher dan Moretti (2003) dengan judul penelitian “*The Effect of Education on Crime: Evidence from Prison Inmates, Arrests, and Self-Reports*”. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh pendidikan terhadap partisipasi kegiatan kriminalitas. Teknik analisis yang digunakan adalah dengan model *Ordinary Least Square (OLS)* dan *Instrumental Variables Estimation (IV)*.

Penelitian yang dilakukan oleh Syahputra (2017) dengan judul “Analisis Faktor- Faktor yang Mempengaruhi Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia”.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh ekspor, penerimaan pajak, dan nilai tukar terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia. Model analisis yang digunakan yaitu analisis regresi linier berganda.

Penelitian yang dilakukan oleh Mahzalena dan Juliansyah (2019) dengan judul “Pengaruh Inflasi, Pengeluaran Pemerintah dan Ekspor Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia”. Penelitian ini bertujuan mengetahui pengaruh inflasi , pengeluaran pemerintah dan ekspor terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Teknik analisis yang digunakan adalah dengan model VAR (*Vector Autoregression*).

Penelitian yang dilakukan oleh Ma'ruf dan Wihastuti (2008) dengan judul “Pertumbuhan Ekonomi Indonesia : Determinan dan Prospeknya”, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh pengeluaran pemerintah dan beberapa variabel lain yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Teknik analisis yang digunakan adalah uji ADF (*Augmented Dickey Filler*).

Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti	Variabel	Alat Analisis	Hasil
1.	Widayati, H.N , Laut, L.T & Destiningsih. R. (2007)	Jumlah Tenaga Kerja (X1), Pendidikan (X2), Pengangguran (X3).	Model OLS (<i>Ordinary Least Square</i>)	1. Jumlah Tenaga Kerja berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi 2. Pendidikan dan jumlah pengangguran tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi
2.	Ronaldo, R. (2019).	Inflasi , pengangguran, pertumbuhan ekonomi.	Model OLS (<i>Ordinary Least Square</i>)	1. Pengangguran berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. 2. Inflasi berpengaruh signifikan dan negatif terhadap pertumbuhan ekonomi.

Lanjutan. Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti	Variabel	Alat Analisis	Hasil
3.	Rahmalia, et al (2019)	Tingkat pendidikan, Pengangguran , Kemiskinan, Kriminalitas	Analisis data <i>Fixed Effect Model (FEM)</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tingkat Pendidikan berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap kriminalitas di Indonesia. Pengangguran berpengaruh negatif dan signifikan. 2. Kemiskinan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kriminalitas di Indonesia. 3. Pengangguran berpengaruh negatif dan signifikan.
4.	Besci (1999)	Penduduk, usia ,pengangguran ,pendapatan pribadi , kesejahteraan, pendidikan , pengeluaran polisi , jumlah personil polisi,	Analisis Regresi data panel	variabel kepadatan penduduk dan pendidikan berhubungan positif namun tidak berpengaruh signifikan , variabel kesejahteraan berhubungan negatif namun tidak berpengaruh signifikan , variabel usia , pengangguran , pendapatan pribadi berhubungan positif dan berpengaruh signifikan , variabel narapidana berhubungan negatif dan pengaruh signifikan , dan variable

Lanjutan . Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti	Variabel	Alat Analisis	Hasil
		narapidana, dan Kriminalitas		jumlah pengeluaran polisi dan jumlah personil polisi berhubungan positif dan berpengaruh signifikan terhadap kriminalitas.
5.	Omotor (2010)		<i>Pooled Least Square</i> (PLS)	Tingkat kriminalitas , pendapatan perkapita dan kepadatan penduduk berpengaruh signifikan dan berkolerasi positif.
6.	Lochner dan Moretti (2003)	Pendidikan , Kriminal	Model <i>Ordinary least Square</i> (OLS) dan <i>Instumental Variables Estimation</i> (IV).	Pendidikan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kriminalitas.
7.	Syahputra (2017)	Ekspor , Nilai tukar, Penerimaan Pajak, Pertumbuhan ekonomi	Model regresi linier berganda	Ekspor berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Penerimaan pajak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Nilai tukar berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.

8.	Mahzalena dan Juliansyah (2019)	Pertumbuhan ekonomi, Inflasi , Pengeluaran Pemerintah dan Ekspor	Model VAR analisis	Inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Pengeluaran pemerintah berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Ekspor berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.
9.	Ma'ruf dan Wihastuti (2008)	Pengeluaran pemerintah dan pertumbuhan ekonomi	Data panel dengan uji stasioneritas dengan menggunakan uji <i>ADF (Augmented Dickey Fuller)</i>	Pengeluaran pemerintah berpengaruh positif signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.

2.3 Hipotesis

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan , maka hipotesis dalam penelitian ini adalah.

- a. Faktor Pengangguran tidak dapat berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia
- b. Faktor Inflasi dapat berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia
- c. Faktor Pendidikan tidak dapat berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia
- d. Faktor kriminalitas tidak dapat berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia.

2.4 Kerangka Konseptual

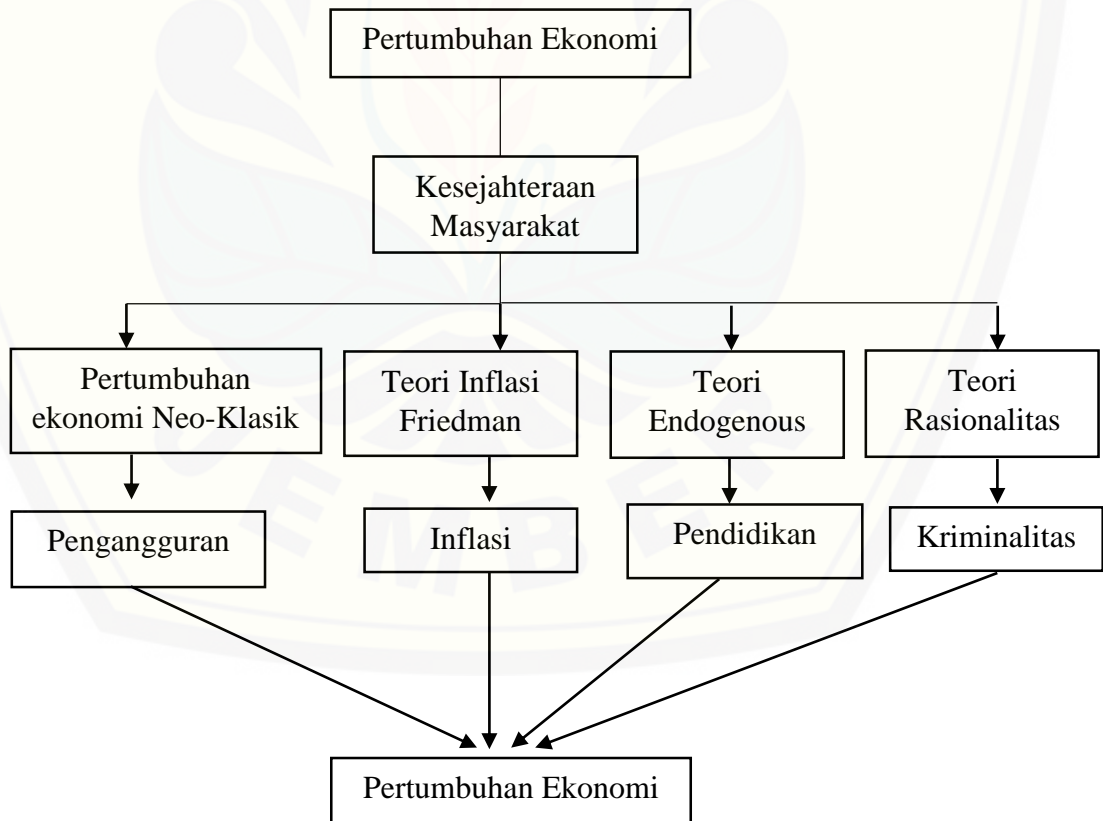
Kerangka konseptual digunakan sebagai pedoman atau gambaran alur pemikiran dalam fokus penelitian. Ekonomi dikatakan mengalami pertumbuhan apabila produksi barang dan jasa meningkat dari tahun sebelumnya. Dengan demikian, pertumbuhan ekonomi menunjukkan sejauh mana aktivitas perekonomian dapat menghasilkan tambahan pendapatan pada periode tertentu. Pertumbuhan ekonomi suatu negara atau wilayah terus menunjukkan peningkatan, maka itu menggambarkan bahwa perekonomian negara atau wilayah tersebut berkembang dengan baik.

Menurut teori pertumbuhan ekonomi modern, teori pertumbuhan ekonomi Harrod-Domar merupakan salah satu teori pertumbuhan ekonomi modern. Menurut Harrod-Domar, setiap perekonomian pada dasarnya harus mencadangkan atau menabung sebagian dari pendapatan nasionalnya untuk menambah atau menggantikan barang-barang modal. Untuk memacu proses pertumbuhan ekonomi dibutuhkan investasi.

Menurut Freeman & Richard (1996) bahwa kemiskinan, disparitas pendapatan, pengangguran dan rendahnya tingkat pendidikan menjadi faktor terjadinya kriminalitas. Pernyataan Freeman faktor-faktor tersebut tepat sebagai penyebab terjadinya kriminalitas di Indonesia seperti faktor ekonomi dan faktor sosial karena faktor-faktor tersebut

yang paling sering menjadi sumber utama dari berbagai permasalahan nasional di Indonesia.

Rasionalitas merupakan suatu pertimbangan atas kesadaran terhadap suatu pilihan bagi seseorang untuk bertindak atas dasar preferensi (nilai, utilitas). Setiap orang berusaha memaksimalkan benefit dan meminimumkan resiko dan aspek yang menjadi pertimbangan dalam tindakan rasional adalah kelangkaan sumber daya, biaya oportunitas, norma-norma institusional dan akses informasi. Becker membangun sebuah model pertama tentang pilihan kejahatan (*criminal choice*) yang menekankan bahwa beberapa individu menjadi penjahat karena imbalan dari uang dan imbalan lainnya yang dapat dihasilkan dari melakukan tindakan kriminal dibandingkan dengan bekerja secara legal dengan mempertimbangkan kemungkinan penangkapan dan beratnya hukuman yang diterima.



Gambar 2.2 Kerangka Konseptual (Sumber: Berbagai Literatur diolah)

BAB 3. METODE PENELITIAN

3.1 Pendekatan Penelitian

Pendekatan ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian *explanatory research* adalah metode penelitian yang menjelaskan hubungan antara variabel – variabel bebas dan variabel terikat (Singarimbun dan Effendi, 1995). Pendekatan kuantitatif digunakan untuk melihat apakah variabel independen secara statistik berpengaruh signifikan atau tidak terhadap variabel independen. Model estimasi yang digunakan pada penelitian ini adalah menggunakan model regresi metode data panel. Data panel digunakan karena menggabungkan data *time series* dan *cross section*.

3.2 Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data skunder yang bersumber dari Badan Pusat Statistik. Data yang digunakan adalah data panel. Data panel adalah gabungan antara data *time series* dan *cross section*.

3.3 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data ini diawali dengan studi literatur untuk mendapatkan dasar teori yang digunakan sebagai landasan penelitian. Data sekunder yang digunakan bersumber dari Badan Pusat Statistik berupa data berbentuk tabel dan data publikasi *online*. Data yang terkumpul kemudian disusun dan di regresi dengan menggunakan *Eviews 9*.

3.4 Model Analisis Data

3.4.1 Model Data Panel

Model analisis yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode regresi data panel. Data panel merupakan gabungan dari data *cross section* dan data *time series* maka tentunya akan mempunyai observasi lebih banyak dibandingkan dengan data *cross section* dan data *time series* saja (Gujarati,2004). Secara umum model regresi data panel dinyatakan dalam bentuk persamaan sebagai berikut (Baltagi,2005):

$$Y_{it} = \alpha + \ln\beta_1 X_{1it} + \ln\beta_2 X_{2it} + \dots + \ln\beta_n X_{nit} + \varepsilon_{it}$$

Berdasarkan model persamaan di atas, peneliti menurunkan dalam modifikasi model persamaan berikut:

$$ECG_{it} = \alpha + \ln\beta_1 UE + \ln\beta_2 INF + \ln\beta_3 EDU + \ln\beta_4 CR + \varepsilon_{it} \dots$$

Keterangan :

ECG = Pertumbuhan Ekonomi

UE = Pengangguran

INF = Inflasi

EDU = Pendidikan

CR = Kriminalitas

α = Konstanta

$\beta_1 - \beta_4$ = Koefisien

i = Indonesia

t = Waktu/ Periode (2013 – 2020)

ε = Error term

Menurut Gujarati (2012), keuntungan yang didapat jika menggunakan data panel dalam penelitian adalah sebagai berikut :

- a. Data panel menggunakan data yang berhubungan dengan individu, perusahaan, negara bagian, negara, dan sebagainya, dari waktu ke waktu, sehingga muncul batasan heterogenitas dalam unit tersebut, dengan menggunakan estimasi data panel, heterogenitas tersebut dapat diatasi secara eksplisit memberikan variabel *specific-subject*.
- b. Data panel menggabungkan data *cross section* dan *time series*, sehingga data panel dapat memberi banyak variasi, sedikit kolinearitas antar variabel, lebih banyak *degree of freedom*, dan lebih efisien.
- c. Data panel adalah yang paling cocok dalam mempelajari dinamika perubahan karena adanya observasi *cross section* yang berulang-ulang.
- d. Data panel dapat mendeteksi dan mengukur dampak yang secara sederhana tidak bias dilihat pada data *cross section* dan *time series* murni.
- e. Data panel memudahkan dalam mempelajari model perilaku yang rumit.

- f. Data panel dapat meminimalkan bias yang terjadi jika mengagregasi individu - individu ataupun perusahaan - perusahaan ke dalam agregasi besar jika data dibuat beberapa ribu unit.

Menurut Gujarati (2012), pilihan yang mungkin dilakukan untuk teknik mengestimasi model data panel sebagai berikut:

- a. *Pooled Least Square* (PLS), model ini merupakan gabungan data *cross section* dan *time series* dengan menggunakan metode OLS (*Ordinary Least Square*). Model ini tidak memperhatikan adanya perbedaan karakteristik dalam *cross section* maupun *time series*. Persamaannya sebagai berikut :

$$Y_{it} = \beta_0 + \beta_1 + \beta_2 X_{2it} + \dots + \beta_n X_{nit} + \varepsilon_{it}$$

Keterangan :

Y_{it} = nilai variabel terikat *cross section* ke- i *time series* ke- t

X_{it} = nilai variabel bebas ke- k untuk *cross section* ke- i tahun ke- t

β_0 = konstanta

β_1 = parameter yang ditaksir

ε_{it} = unsur gangguan populasi

- b. *Fixed effect Model* (FEM)

Metode ini mengasumsikan bahwa setiap objek memiliki intersep yang berbeda tetapi memiliki koefisien yang sama. Untuk membedakan antara objek yang satu dengan yang lainnya maka digunakan variabel *dummy* atau variabel semu sehingga metode ini disebut *Least Square Dummy Variable* (LSDV). Persamaan model sebagai berikut:

$$Y_{it} = \beta_{0i} + \sum_{k=1}^n \beta_k X_{kit} + u_{it}$$

Keterangan :

i = banyaknya observasi

t = banyaknya waktu

n = banyaknya variabel bebas

$n \times t$ = banyaknya data panel

u = eror term

c. *Random Effect Model (REM)*

Metode ini menggunakan residual yang diduga memiliki hubungan antar waktu dan antar objek. Model *random effect* mengasumsikan bahwa setiap variabel mempunyai perbedaan *intercept* dan *slop* hasil estimasi yang disebabkan oleh perbedaan antar individu dan antar waktu secara langsung, tetapi intersep tersebut bersifat random atau stokastik. Jika pada REM dalam estimasinya dimasukan *error term* karena asumsinya *error term* berhubungan dengan dimensi individu maupun waktu. Persamaan yang ditulis sebagai berikut :

$$Y_{it} = \beta_0 + \beta_1 X_{1it} + \beta_2 X_{2it} + \beta_3 X_{3it} + \dots + \beta_n X_{nit} + e_{it}$$

e_{it} dalam model adalah gangguan (*error term*) yang merupakan gabungan dari *cross section* dan *time series*.

3.4.2 Model Estimasi Regresi Data Panel

Dari penjelasan di atas terdapat tiga pendekatan yang digunakan untuk menentukan model regresi data panel yaitu PLS, FEM, dan REM. Selanjutnya dari ketiga pendekatan tersebut akan ditentukan cara yang terbaik untuk mengatasi suatu permasalahan menggunakan dua teknik estimasi model, yaitu :

1. Uji Chow

Uji *chow* digunakan untuk mengetahui model regresi data panel diantara model yang diperoleh berdasarkan pendekatan *pooled least square* dengan model yang diperoleh dengan pendekatan *fixed effect model*. Berikut adalah cara pengujiannya :

Hipotesis

H_0 : *Pooled least square*

H_1 : *Fixed effect model*

Dasar penolakan terhadap hipotesis adalah dengan membandingkan F_{hitung} dengan F_{tabel} . H_0 ditolak apabila nilai $F_{hitung} > F_{tabel}$, yang berarti model yang tepat digunakan adalah FEM. Begitupun sebaliknya, H_0 diterima apabila nilai hasil $F_{hitung} \leq F_{tabel}$ yang artinya model yang tepat digunakan adalah PLS (Widarjono, 2009). Perhitungan F_{hitung} dinyatakan sebagai berikut :

$$F_{hitung} = \frac{[RRSS - URSS]/(N-1)}{URSS/(NT-N-K)}$$

Keterangan :

N : jumlah individu (*cross section*)

T : jumlah periode waktu (*time series*)

K : jumlah variabel penjelas

$RRSS$: *Restricted Residual Sums of Square* yang berasal dari model PLS (R^2 dari PLS)

$URSS$: *Unrestricted Residual Sums of Square* yang berasal dari FEM (R^2 dari FEM)

2. Uji Hausman

Jika pada uji *chow* terpilih FEM sebagai model yang tepat, maka perlu dilakukan uji selanjutnya untuk memilih antara FEM atau REM yang menjadi model yang tepat dalam mengestimasi regresi data panel dengan uji *Hausman*. Uji ini bekerja dengan cara melihat awalnya tidak terdapat hubungan antara galat model dengan variabel independen. Prosedur pengujiannya sebagai berikut (Baltagi, 2005):

Hipotesis

H_0 : *Random effect model*

H_1 : *Fixed effect model*

Dalam menentukan menolak atau menerima hipotesis, dilihat dari distribusi statistik *Chi Square* dengan *degree of freedom (df)* sebanyak k , k adalah jumlah variabel independen. Jika nilai statistik pada Uji *Hausman* lebih besar dari kritisnya, maka H_0 ditolak dan model yang tepat digunakan adalah FEM. Namun jika nilai statistik pada uji *Hausman* lebih kecil dari nilai kritisnya, maka H_0 diterima dan model yang tepat digunakan adalah REM.

3.5 Uji Asumsi Klasik

3.5.1. Uji Multikolinieritas

Multikolinieritas bertujuan untuk melihat apakah terdapat hubungan antar variabel-variabel independen. Interpretasi koefisien dalam satu variabel dengan

variabel lainnya dianggap tetap atau konstan. Maka apabila terdapat variabel yang berkorelasi maka variabel tersebut tidak berlaku dan mengakibatkan variabel lainnya berubah. Berikut konsekuensi jika suatu variabel terdapat multikolinieritas diantaranya :

1. Apabila derajat kolinieritas antar variabel bertambah menyebabkan standar deviasi cenderung besar.
2. Ketika standar deviasi terlalu besar menyebabkan interval kepercayaan terhadap parameter populasi yang sesuai membesar.
3. Jika terjadi multikolinieritas tinggi maka R^2 yang kemungkinan dengan nilai tinggi tidak ada atau hanya sedikit yang mencapai signifikan secara uji statistik.
4. Selama multikolinieritas tidak sempurna maka standar deviasi menjadi terlalu sensitive terhadap perubahan data.

3.5.2. Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas digunakan untuk mengetahui apakah antara kesalahan pengganggu pada periode suatu waktu tertentu mempunyai varian yang sama dengan kesalahan pengganggu pada periode lainnya. Untuk menguji apakah dalam penelitian ini terdapat heteroskedastisitas maka digunakan uji glejser dengan langkah-langkah sebagai berikut (Gujarati, 1991).

1. Melakukan regresi variabel terkait/dependen (Y) terhadap semua variabel bebas/independen (X) dan memperoleh nilai residual E.
2. Melakukan regresi dan nilai absolut residual ϵ terhadap semua variabel bebas (X) yang mempunyai hubungan erat dengan $\delta^2\mu$ dengan bentuk regresi: $E = \delta\mu + \delta_1X_1 + \mu_i$.
3. Menentukan ada tidaknya heteroskedastisitas.
4. Kriteria pengambilan keputusan :
 - a. Apabila probabilitas $t_{hitung} > \alpha = 5\%$, maka H_0 diterima dan H_1 ditolak sehingga tidak terjadi heteroskedastisitas.
 - b. Apabila probabilitas $t_{hitung} < \alpha = 5\%$, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima sehingga terjadi heteroskedastisitas.

3.5.3. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi digunakan untuk melihat apakah terdapat hubungan atau korelasi antara beberapa observasi yang diurutkan menurut ruang dan waktu. Implikasi yang ditimbulkan dengan permasalahan autokorelasi maka model menjadi tidak konsisten untuk menghitung jumlah sampel yang besar, hal ini akan menjadi eror. Untuk menguji keberadaan autokorelasi maka dilakukan uji dengan menggunakan Durbin Watson statistik. Fungsinya untuk menghitung tingkat hubungan atau korelasi serial pada eror persamaan atau model regresi. Berikut kriteria dalam uji DW untuk mengetahui keberadaan autokorelasi, diantaranya :

$DW < D_l$	artinya terdapat korelasi positif
$D_l \leq DW \leq D_u$	artinya tidak terdapat kesimpulan
$D_u < DW < 4-dU$	artinya tidak terdapat korelasi positif maupun negatif
$4-dU \leq 4-dL \leq DW$	artinya tidak dapat kesimpulan
$DW > 4-dL$	artinya tidak terdapat korelasi/korelasi negatif

3.5.4. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi variabel bebas maupun terikat atau keduanya mempunyai distribusi normal atau tidak (Supratno,1995). Konsep ini menggunakan pendekatan Jarque-Berra $< X^2$ tabel residualnya berdistribusi tidak normal dan jika probabilitas Jarque-Berra $> \alpha = 5\%$ maka residualnya normal.

3.6 Uji Statistik Dasar

3.6.1 Uji F-Statistik (Uji Simultan)

Uji F-Statistik digunakan untuk melakukan uji hipotesis pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen secara simultan atau bersamaan mempengaruhi variabel dependen. Hipotesis yang digunakan untuk menguji Uji F-Statistika adalah sebagai berikut.

1. Hipotesis :

H_0 : $\beta_1 = \beta_2 = \dots = \beta_n = 0$ (variabel independen secara simultan tidak memengaruhi variabel dependen)

H_1 : $\beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_n \neq 0$ (variabel independen secara simultan memengaruhi variabel dependen)

2. Tingkat signifikansi

Tingkat signifikansi menggunakan $\alpha = 5\%$ (signifikansi 5% atau 0,05 adalah ukuran standar yang sering digunakan dalam penelitian).

3. F hitung

Menghitung nilai f untuk mengetahui hubungan secara simultan antara variabel bebas dan terikat dengan formulasi. Menurut Sugiyono (2014) dirumuskan sebagai berikut :

$$F_{hitung} = \frac{R^2/k}{(1-R^2)/(n-k-1)}$$

Keterangan :

R^2 = koefisien determinasi

n = jumlah sampel

k = jumlah variabel independen

4. F tabel

Dengan menggunakan tingkat keyakinan 95%, $\alpha = 5\%$, df 1 (jumlah variabel-1) = 2

df (n-k-1) (n adalah jumlah kasus dan k adalah jumlah variabel independen).

5. Kriteria pengujian

H_0 diterima apabila $F_{hitung} \leq F_{tabel}$

H_0 ditolak apabila $F_{hitung} > F_{tabel}$

Dalam menentukan menolak atau menerima hipotesis, kriterianya adalah jika F-hitung lebih kecil sama dengan F-tabel, maka H_0 diterima, yang artinya semua variabel independen secara bersama-sama atau simultan tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Namun, jika F-hitung lebih besar dari F-tabel, maka H_0 ditolak yang artinya semua variabel independen secara bersama-sama atau simultan berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Jika menggunakan *p-value*, maka harus membandingkan *p-value* dengan tingkat signifikansi atau $\alpha = 5\%$. Jika $p-value > \alpha$, maka H_0 diterima dan H_1 ditolak yang artinya semua variabel independen berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen. Namun, jika $p-value < \alpha$, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima yang artinya

semua variabel independen tidak berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen.

3.6.2 Uji t-Statistik (Uji Parsial)

Uji t-Statistik digunakan untuk melakukan uji hipotesis pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen secara individual atau parsial. Hipotesis dari Uji t-Statistik adalah sebagai berikut.

1. Hipotesis

$H_0 : \beta_1 = 0$ (variabel independen secara parsial tidak memengaruhi variabel dependen)

$H_1 : \beta_1 \neq 0$ (variabel independen secara parsial memengaruhi variabel dependen)

2. Tingkat signifikansi

Tingkat signifikansi menggunakan $\alpha = 5\%$ (signifikansi 5% atau 0,05 adalah ukuran standar yang sering digunakan dalam penelitian)

3. t hitung

$$t_{hitung} = \frac{b_i}{S_{b_i}}$$

Dimana :

b_i = Koefisien regresi variabel

S_{b_i} = Standar eror koefisien regresi

4. Uji t

Tabel distribusi t dicari pada $\alpha = 5\%$ dengan derajat kebebasan (df) $n-k-1$ (n adalah jumlah kasus dan k jumlah variabel independen).

5. Kriteria pengujian

H_0 diterima apabila $t_{table} \leq t_{hitung}$

H_0 ditolak apabila $t_{hitung} > t_{table}$

Dalam menentukan atau menerima hipotesis, kriterianya adalah jika t-hitung lebih kecil sama dengan t-tabel, maka H_0 diterima, yang artinya variabel independen secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Namun, jika t-hitung lebih besar dari t-tabel, maka H_0 ditolak, yang artinya variabel independen mempunyai pengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Jika menggunakan p -

value, maka harus membandingkan *p-value* dengan tingkat signifikansi atau $\alpha=5\%$. Jika *p-value* $> \alpha$, maka H_0 diterima dan H_1 ditolak yang artinya variabel independen tidak berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen. Namun , jika *p-value* $< \alpha$, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima yang artinya variabel independen berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen.

3.6.3 Koefisien Determinasi (R^2)

Menurut Nachrowi dan Usman (2006), Koefisien Determinasi (*Goodness of Fit*), yang dinotasikan dengan R^2 merupakan suatu ukuran yang penting dalam regresi karena dapat menginformasikan baik atau tidaknya model regresi yang terestimasi. Atau dengan kata lain angka tersebut dapat mengukur seberapa dekatkah garis regresi yang terestimasi dengan data sesungguhnya. Besarnya koefisien determinasi dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$R^2 = 1 - \frac{MSE}{MST} = 1 - \left(\frac{\sum(y_i - \hat{y}_i)^2}{\sum(y_i - \bar{y})^2} \right) \left(\frac{n-1}{n-p-1} \right)$$

Keterangan :

y_i = observasi respon ke- i

\bar{y} = rata - rata

\hat{y}_i = ramalan respon ke- i

n = jumlah observasi

p = jumlah parameter dalam model

Nilai koefisien determinasi (R^2) mencerminkan seberapa besar variasi dari variabel terikat Y dapat diterangkan oleh variabel bebas X . Bila nilai Koefisien Determinasi sama dengan 0 ($R^2 = 0$) artinya variasi dari Y tidak dapat diterangkan oleh X sama sekali. Sementara bila $R^2 = 1$ artinya variasi Y secara keseluruhan dapat diterangkan oleh X . Dengan kata lain $R^2 = 1$ maka semua pengamatan berada tepat pada garis regresi. Dengan demikian baik atau buruknya suatu persamaan regresi ditentukan oleh R^2 -nya yang mempunyai nilai antara nol dan satu.

3.7 Definisi Operasional Variabel

Definisi operasional variabel pada penelitian ini memiliki batasan pengertian terhadap istilah yang digunakan dalam penelitian agar tidak menimbulkan persepsi yang berlainan dan menyamakan pandangan penulis dan pembaca serta menghindari meluasnya permasalahan dari judul. Definisi operasional dalam penelitian ini adalah :

- a. Kriminalitas yang digunakan adalah jumlah kejadian kejahatan (*crime total*). Yang menggunakan satuan dalam jumlah kasus.
- b. Pertumbuhan ekonomi dalam penelitian menggunakan PDRB Atas Dasar Harga Berlaku dalam ukuran juta rupiah
- c. Pengangguran dalam penelitian ini menggunakan Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT). Yang menggunakan satuan dalam persen
- d. Inflasi dalam penelitian menggunakan tingkat inflasi. Yang menggunakan satuan persen
- e. Pendidikan dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan jumlah kelulusan siswa tingkat SMA dalam ukuran ribu jiwa.

BAB 4. PEMBAHASAN DAN HASIL

4.1. Gambaran Umum Daerah Penelitian

4.1.1. Keadaan Geografis Negara Indonesia

Secara astronomi, negara Indonesia terletak antara $6^{\circ} 04' 30''$ Lintang Utara dan $11^{\circ} 00' 36''$ Lintang Selatan dan antara $95^{\circ} 58' 21''$ sampai dengan $141^{\circ} 01' 10''$ Bujur Timur dan dilalui oleh garis ekuator atau garis khatulistiwa yang terletak pada garis lintang 0° . Berdasarkan letak geografisnya merupakan suatu negara kepulauan yang berada di antara Samudera Hindia dan Samudera Pasifik, serta di antara Benua Asia dan Benua Australia. Indonesia pada bagian utara berbatasan dengan dengan negara Malaysia, Vietnam, Filipina, Singapura, Tahiland, Palau dan Laut China Selatan. Sedngkan untuk bagian selatan berbatasan dengan negara Australia, Timor Leste dan Samudera Hindia. Serta bagain barat berbatasan dengan Samudera Hindia dan bagian timur berbatasan dengan Negara Papua Nugini dan Samudera Pasifik. Luas wilayah Indonesia adalah $1916.860,20 \text{ km}^2$ dengan jumlah pulau yang terdaftar dalam Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) sebanyak 13.466 pulau (Badan Pusat Statistik, 2018). Batas ujung nusantara adalah Sabang, batas ujung timur adalah Merauke, batas ujung utara adalah Miangas, dan batas ujung selatan adalah Pulau Rote. Indonesia terletak di kawasan yang beriklim tropis dan berada di belahan timur bumi. Gambar peta negara Indonesia saat ini dijelaskan pada gambar 4.1.



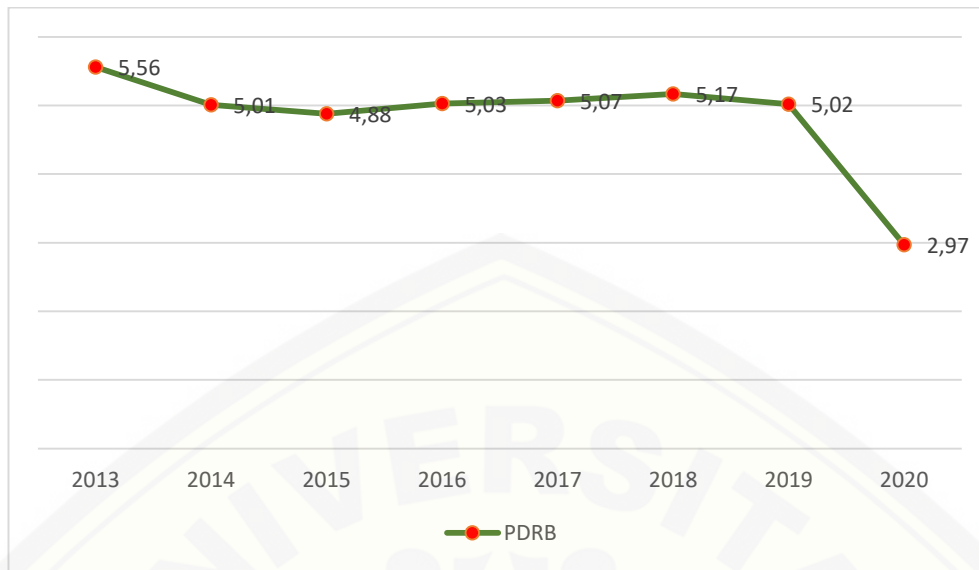
Gambar 4.1 Peta Indonesia (Sumber: www.goodnewsfromindonesia.id)

Negara Indonesia terdiri dari 34 provinsi yang mana provinsi-provinsi tersebut tersebar di lima pulau besar dan beberapa kepulauan. Lima pulau besar tersebut adalah Pulau Jawa, Pulau Kalimantan, Pulau Papua, Pulau Sulawesi, dan Pulau Sumatra. Beberapa kepulauannya terdiri dari kepulauan Riau, kepulauan Bangka Belitung, kepulauan Nusa Tenggara Timur (Sunda Kecil) dan kepulauan Maluku. Pulau Jawa terdiri dari 6 provinsi diantaranya DKI Jakarta, Jawa Barat, Banten, Jawa Tengah, DI Yogyakarta dan Jawa Timur. Pulau Kalimantan terdiri dari 5 provinsi diantaranya Kalimantan Timur, Kalimantan Barat, Kalimantan Utara, Kalimantan Selatan, dan Kalimantan Tengah. Pulau Papua terdiri dari 2 provinsi yaitu Papua dan Papua Barat. Pulau Sulawesi terdiri dari 6 provinsi yaitu, Gorontalo, Sulawesi Utara, Sulawesi Barat, Sulawesi Tengah, Sulawesi Tenggara, dan Sulawesi Selatan. Pulau Sumatera terdiri dari 8 provinsi diantaranya Sumatera Utara, Sumatera Selatan, Sumatera Barat, Aceh, Bengkulu, Jambi, Lampung, dan Riau. Kepulauan Riau terdiri dari 1 provinsi yaitu kepulauan Riau. Kepulauan Bangka Belitung terdiri dari 1 provinsi yaitu Kepulauan Bangka Belitung. Kepulauan Nusa Tenggara terdiri dari 3 provinsi yaitu Nusa Tenggara Timur, Nusa Tenggara Barat, dan Bali. Kepulauan Maluku terdiri dari 2 provinsi yaitu Maluku dan Maluku Utara. Provinsi dengan luas terbesar adalah provinsi Papua dengan luas 319.036,05 km², dan provinsi dengan luas terkecil adalah DKI Jakarta yaitu 664,01 km².

4.2. Analisis Data Variabel Penelitian

4.2.1. Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia

Secara umum, pertumbuhan ekonomi didefinisikan sebagai peningkatan dalam kemampuan dari suatu perekonomian dalam memproduksi barang dan jasa. Dengan kata lain, pertumbuhan ekonomi lebih menunjuk pada perubahan yang bersifat kuantitatif dan biayanya diukur dengan menggunakan data PDB dalam suatu wilayah. Tingkat pertumbuhan ekonomi menunjukkan presentasi kenaikan pendapatan nasional riil pada tahun sebelumnya.



Gambar 4.2 Tingkat Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Tahun 2013-2021
 Sumber : Badan Pusat Statistika, 2021

Berdasarkan pada Gambar 4.2 tingkat pertumbuhan ekonomi di Indonesia mengalami fluktuasi, dimana pada tahun 2013 PDRB Indonesia tertinggi mencapai 5,56 persen yang kemudian mengalami penurun pada tahun 2020 mencapai 2,97 persen. Data provinsi dengan PDRB tahun 2020 ditunjukkan pada Tabel 4.1

Tabel 4.1 Provinsi dengan PDRB Atas Dasar Harga Berlaku Tahun 2020

Provinsi	PDRB (miliar rupiah)
D.K.I Jakarta	2.772.381
Jawa Timur	2.299.465
Jawa Barat	2.088.039
Jawa Tengah	1.348.600
Sumatera Utara	811.283
Riau	729.167
Banten	626.437
Kalimantan Timur	607.321
Sulawesi Selatan	504.479
Sumatera Selatan	458.430
Lampung	354.632

Provinsi	PDRB (miliar rupiah)
Kep. Riau	254.253
Sumatera Barat	242.119
Bali	224.214
Kalimantan Barat	214.002
Jambi	206.846
Papua	198.929
Sulawesi Tengah	197.441
Kalimantan Selatan	179.151
Aceh	166.377
Kalimantan Tengah	152.191
D.I.Yogyakarta	138.389
NTB	133.522
Sulawesi Utara	132.299
Sulawesi Tenggara	130.184
NTT	106.506
Bangka Belitung	75.534
Bengkulu	73.337
Maluku	46.264
Maluku Utara	42.142
Gorontalo	41.726

Sumber : Badan pusat Statistik, 2021

Berdasarkan Tabel 4.1 menunjukkan provinsi dengan PDRB mulai dari yang tertinggi samapai terendah dimana untuk provinsi dengan PDRB tertinggi adalah D.K.I Jakarta dengan 2.772.381 miliar rupiah. Dan untuk provinsi dengan PDRB terendah adalah Gorontalo dengan 41.726 milliar rupiah. Hal ini disebabkan karena kekuatan ekonomi provinsi DKI Jakarta yang ditopang oleh konsumsi baik konsumsi masyarakat maupun pemerintah. Provinsi DKI Jakarata sendiri merupakan ibukota dimana pusat pemerintahan Indonesia. Tinggi konsumsi masyarakat di provinsi DKI Jakarta sebagai ibukota membuat sektor ini memiliki peran 60 persen dalam pertumbuhan ekonomi. Di sisi lain provinsi DKI Jakarta

didominasi oleh sektor keuangan, persewaan dan jasa perusahaan, perdagangan hotel dan restoran serta industri pengolahan. Besarnya kekuatan ekonomi provinsi DKI Jakarta menjadikannya sebagai magnet bagi investor untuk menanamkan modalnya dan berinvestasi. Besarnya kekuatan ekonomi juga tercermin dari pendapatan warga provinsi DKI Jakarta atau pendapatan per kapita yang melebihi rata-rata nasional.

Sebaliknya dengan provinsi Gorontalo yang tingkat PDRBnya rendah disebabkan karena daya konsumsi masyarakat yang masih rendah, akses untuk pendistribusian barang masih minim, kualitas SDM yang masih rendah, tingkat pendidikan rendah dan banyaknya pengangguran menyebabkan tingkat PDRB di provinsi Gorontalo juga rendah.

4.2.2. Kondisi Kriminalitas di Indonesia

Indikator untuk melihat kriminalitas di Indonesia salah satunya dapat dilihat melalui jumlah kejadian kejahatan (*crime total*). Dari tahun 2013-2020, jumlah kriminalitas di Indonesia mengalami fluktuasi seperti pada Gambar 1.2. dapat dilihat bahwa selama periode delapan tahun tersebut, jumlah kriminalitas mengalami peningkatan dan penurunan. Pada tahun 2014-2016, jumlah kriminalitas mengalami peningkatan, namun pada tahun 2016-2020 mengalami penurunan yang cukup drastis dari 357.197 kasus menjadi 269.324 kasus. Jumlah kriminalitas tersebut berasal dari jumlah kriminalitas yang terjadi di masing-masing provinsi di Indonesia. Provinsi yang menyumbang jumlah kriminalitas paling tinggi dapat dilihat dari Tabel 4.2

Tabel 4.2 Provinsi Penyumbang Jumlah Kriminalitas di Indonesia Tahun 2013-2019

Provinsi	Jumlah Kriminalitas (kasus)
D.K.I Jakarta	31.934
Sumatera Utara	30.831
Jawa Timur	26.985
Sulawesi Selatan	16.008
Jawa Barat	13.145

Provinsi	Jumlah Kriminalitas(kasus)
Sumatera Selatan	12.861
Sumatera Barat	11.064
Jawa Tengah	10.317
Lampung	8.534
NTB	8.185
Aceh	7.483
Sulawesi Utara	7.425
Papua	6.994
Jambi	6.848
D.I.Yogyakarta	6.650
Riau	6.570
Sulawesi Tengah	6.265
NTT	5.865
Kalimantan Selatan	5.375
Kalimantan Barat	4.721
Kalimantan Timur	4.417
Maluku	3.495
Bengkulu	3.453
Banten	3.287
Kep. Riau	3.159
Bali	3.047
Kalimantan Tengah	2.444
Gorontalo	2.357
Kep. Bangka Belitung	1.953
Sulawesi Barat	1.863
Sulawesi Tenggara	1.213
Kalimantan Utara	876
Maluku Utara	718

Sumber: Badan Pusat Statistika, 2020

Berdasarkan Tabel 4.2 Menunjukkan provinsi dengan jumlah kriminalitas dari tertinggi dan terendah. Dimana untuk provinsi dengan jumlah kriminalitas tertinggi adalah Provinsi DKI Jakarta sebesar 31.934 kasus. DKI Jakarta berada pada Indonesia

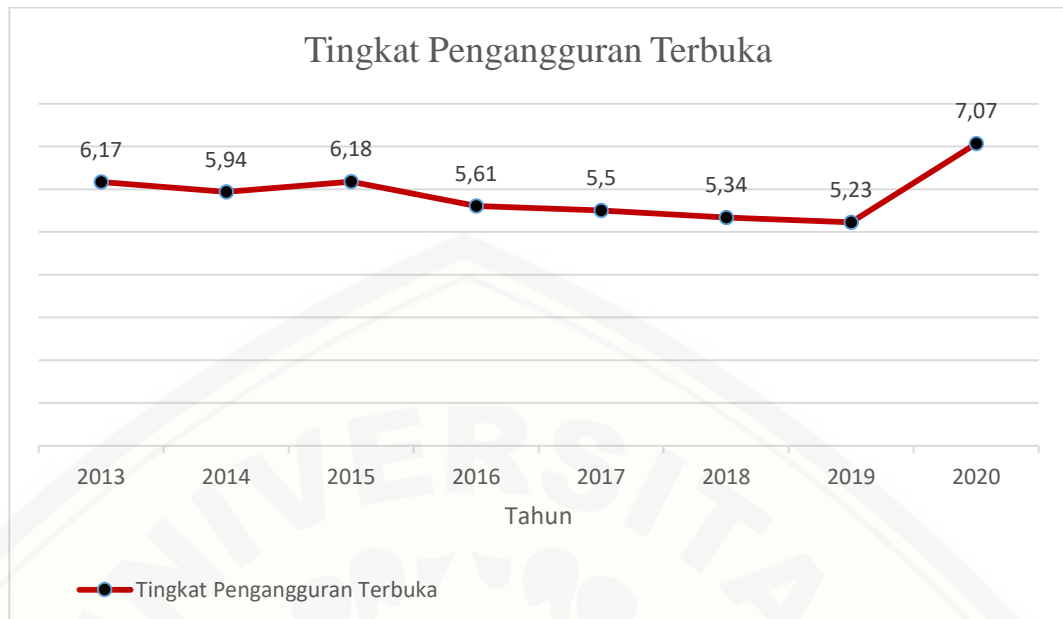
bagian barat yang dianggap sebagai wilayah yang sangat aktif dalam berbagai macam kegiatan ekonomi, menjadi pusat perekonomian di Indonesia. Dengan kegiatan perekonomian yang menjanjikan, maka menyebabkan penduduk dari berbagai wilayah Indonesia tertarik bermigrasi di Pulau Jawa sehingga jumlah penduduk yang membludak menimbulkan berbagai masalah sosial, seperti kriminalitas.

Sedangkan provinsi Maluku Utara dengan tingkat kriminalitas rendah. Hal ini dikarenakan masyarakat sudah mulai sadar hukum untuk mengatasi terjadinya kasus kriminal. Selain itu adanya kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang meningkat dan terciptanya kondisi ketertiban masyarakat yang semakin kondusif.

4.2.3. Kondisi Pengangguran di Indonesia

Tidak dapat dipungkiri pengangguran di Indonesia mencuri perhatian pemerintah. Penyebab utama terjadinya pengangguran akibat dari ketidakseimbangan antara ketersediaan lapangan pekerjaan dan jumlah pencari kerja (terjadi kelebihan penawaran tenaga kerja). Jumlah pencari kerja yang makin tinggi tidak diimbangi dengan ketersediaan lapangan pekerjaan. Kondisi pengangguran di Indonesia dapat dilihat dari TPT.

Secara grafik, Tingkat Pengangguran Terbuka cenderung mengalami kenaikan. Selama delapan tahun, Tingkat Pengangguran Terbuka dapat sempat mengalami penurunan sebesar 0,83 persen yang awalnya sebesar 6,17 persen pada tahun 2013 menjadi sebesar 5,34 persen pada tahun 2018 namun kemudian meningkat sebesar 7,07 persen pada tahun 2020. Tingkat Pengangguran Terbuka Indonesia periode tahun 2013-2020 dapat dilihat pada Gambar 4.3



Gambar 4.3 Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) Tahun 2013-2020

Sumber : Badan Pusat Statistik, 2021

Tabel 4.3 menunjukkan provinsi di Indonesia yang mengalami Tingkat Pengangguran Terbuka dari yang paling tinggi dan paling rendah. Provinsi tertinggi tersebut adalah Provinsi DKI Jakarta yang mencapai 10,95 persen. Penyebab tingginya tingkat pengangguran di DKI Jakarta karena padatnya penduduk di DKI Jakarta dengan kondisi negara yang mengalami pandemi Covid-19 dimana banyak peraturan pemerintah yang memberlakukan peraturan *social distancing* untuk mengurangi tingginya jumlah penyakit yang melanda masyarakat. Yang pada akhirnya membuat banyak perusahaan dan industri yang mengurangi jumlah karyawan, dimana beberapa industri padat karya harus tutup dikarenakan tidak mampu membayar biaya operasional perusahaan, sehingga industri di DKI Jakarta banyak yang relokasi yang mengakibatkan jumlah tenaga kerja menurun sehingga banyak pengangguran.

Sebaliknya dengan provinsi Sulawesi Tengah yang mencapai 3,77 persen dikarenakan angka pengangguran dan lapangan pekerjaan seimbang. Untuk di Sulawesi Tengah tingkat pengangguran dipengaruhi karena dampak pandemi Covid-19, sehingga banyak penduduk usia kerja yang menganggur atau berhenti bekerja karena dampak Covid-19. Provinsi dengan tingkat Pengangguran Terbuka periode tahun 2020 dapat dilihat pada Tabel 4.3

Tabel 4.3 Provinsi dengan Tingkat Pengangguran Terbuka Tahun 2018

Provinsi	TPT (Persen)
DKI Jakarta	10,95
Banten	10,64
Jawa Barat	10,46
Kep. Riau	10,34
Maluku	7,57
Sulawesi Utara	7,37
Sumatera Utara	6,91
Sumatera Barat	6,88
Kalimantan Timur	6,87
Aceh	6,59
Jawa Tengah	6,48
Riau	6,32
Sulawesi Selatan	6,31
Jawa Timur	5,84
Kalimantan Barat	5,81
Bali	5,63
Sumatera Selatan	5,15
Bangka Belitung	5,25
Maluku Utara	5,15
Jambi	5,13
Kalimantan Selatan	4,74
Lampung	4,67
Kalimantan Tengah	4,58
Sulawesi Tenggara	4,58
D.I.Yogyakarta	4,57
Gorontalo	4,28
Papua	4,28
NTT	4,28
NTB	4,22
Bengkulu	4,07
Sulawesi Tengah	3,77

Sumber : Badan Pusat Statistik, 2018

Program-program strategi yang dilakukan pemerintah untuk mengurangi pengangguran antara lain, mendorong pembangunan infrastruktur, menumbuhkan investasi,

mendorong pendidikan vokasional, dan mengalokasikan dana desa. Dalam jangka pendek, program-program tersebut dapat membuka kesempatan kerja bagi penduduk.

4.2.4. Inflasi

Inflasi terjadi akibat kecenderungan naiknya harga barang dan jasa yang berlangsung secara terus menerus. Jika harga barang dan jasa di dalam negeri meningkat, maka inflasi mengalami kenaikan. Naiknya harga barang dan jasa menyebabkan turunnya nilai mata uang. Data inflasi di Indonesia tahun 2013-2020 disajikan pada Tabel 4.4

Tabel 4.4 Data Inflasi Indonesia Tahun 2013-2020

Tahun	Inflasi (%)
2013	8,38
2014	8,36
2015	3,35
2016	3,02
2017	3,62
2018	3,13
2019	2,72
2020	1,68

Sumber : Badan pusat Statistik, 2021

Berdasarkan tabel 4.4 menunjukkan penurunan inflasi dari tahun 2013 sampai tahun 2020. Meningkatnya inflasi pada tahun 2013-2014 disebabkan karena peningkatan konsumsi barang jadi impor dan sandang oleh masyarakat serta bahan baku impor oleh perusahaan di Indonesia. Namun, penggunaan bahan baku impor dapat mendongkrak produksi dalam negeri, hingga pendapatan nasional atau PDB yang menjadi ukuran pertumbuhan ekonomi di Indonesia mengalami peningkatan. Sedangkan untuk tahun 2015 sampai 2020 tingkat inflasi mengalami penurunan yang disebabkan karena barang yang diproduksi dalam negeri tidak dapat terjual karena rendahnya pendapatan masyarakat akibat pendapatan sebagian penduduk seperti yang bekerja di sektor pertanian mengalami gagal panen dan rendahnya harga jual hasil produksi petani. Pada Tabel 4.5 menunjukkan data Inflasi tahun 2020.

Tabel 4.5 Data Inflasi di Provinsi di Indonesia Tahun 2020

Provinsi	Inflasi (%)
Aceh	3,9
Maluku	3,3
Jambi	3,06
Sulawesi Tenggara	2,55
Kalimantan Barat	2,43
Riau	3,4
Jawa Barat	2,18
Maluku Utara	2,13
Sumatera Barat	2,1
Sulawesi Selatan	2
Sumatera Utara	1,96
Sulawesi tengah	1,81
Bali	1,68
Kalimantan Selatan	1,68
DKI Jakarta	1,59
Jawa Tengah	1,56
Sumatera Selatan	1,53
Jawa Timur	1,44
Banten	1,43
DI Yogyakarta	1,4
Kep. Riau	1,18
Bangka Belitung	1,08
Kalimantan Tengah	1,03
Papua	0,93
Lampung	0,92
Gorontalo	0,81
Kalimantan Timur	0,8
NTT	0,62
NTB	0,6
Bengkulu	0,45
Sulawesi Utara	0,17

Sumber : Badan Pusat Statistik, 2021

Tabel 4.5 menunjukkan data provinsi dengan inflasi tertinggi sampai terendah di Indonesia pada tahun 2020. Provinsi – provinsi tersebut adalah Aceh dengan inflasi 3,9 persen. Hal ini karena pada tahun 2020 terjadi kondisi pandemi Covid-19 yang berlangsung sejak Februari 2020, kondisi ini menyebabkan pertumbuhan ekonomi nasional menurun, naiknya harga kebutuhan bahan pokok seperti ikan , cabai yang mengakibatkan adanya inflasi di Aceh. Sementara di Sulawesi Utara dengan inflasi rendah mencapai 0,17 persen disebabkan karena adanya dampak pandemi Covid-19 yang melanda seluruh provinsi di Indonesia termasuk di Sulawesi Utara .

4.2.5. Kondisi Pendidikan di Indonesia

Pendidikan adalah salah satu aspek penting untuk membentuk modal manusia. Dalam upaya meningkatkan pemerataan pendidikan bagi seluruh penduduk Indonesia, pemerintah telah mengupayakan berbagai macam program dan bantuan, mulai dari Bantuan Operasional Sekolah (BOS), Bantuan Siswa Miskin (BMS), Kartu Indonesia Pintar (KIP), Beasiswa Pendidikan Siswa Miskin (BIDIK MISI), hingga pembentukan Lembaga Pengelola Dana Pendidikan (LPDP). Pemerataan pendidikan tersebut bertujuan agar semua kalangan masyarakat terutama dari kalangan menengah ke bawah dapat mengenyam pendidikan. Selain meningkatkan pemerataan, pemerintah juga terus berupaya meningkatkan akses dan layanan melalui perbaikan dan penyediaan infrastruktur fisik ruang kelas dan gedung sekolah.

Upaya lainnya dalam meningkatkan pendidikan di Indonesia adalah dengan meningkatkan kualitas sumber daya manusia dengan cara program peningkatan kualitas pendidikan. Penguatan pendidikan vokasi sebagai upaya meningkatkan produktivitas dan daya saing bangsa. Dalam Program Indonesia Pintar (PIP), pemerintah bertujuan untuk meningkatkan akses bagi anak usia enam sampai dengan duapuluh satu tahun. Tujuannya untuk mendapatkan layanan pendidikan sampai tamat satuan pendidikan menengah, dan mencegah peserta didik dari kemungkinan putus sekolah (*drop out*). Selain itu, makin tinggi pendidikan yang ditamatkan dapat meningkatkan kesempatan kerja. Tabel 4.6 menunjukkan Jumlah Penduduk Lulusan SMA di Indonesia tahun 2020.

Tabel 4.6 Provinsi dengan Jumlah Penduduk Lulusan Sekolah Menengah Atas di Indonesia Tahun 2020

Provinsi	Jumlah (Ribu Jiwa)
Jawa Barat	198.758
Sumatera Utara	177.741
Jawa Tengah	138.760
Jawa Timur	117.724
Lampung	91436
Riau	78.926
Sumatera Selatan	64.517
DKI Jakarta	62.884
Banten	60.083
NTT	57.297
Sumatera Barat	56.488
Kalimantan Barat	42.111
Aceh	42.052
Jambi	41.425
NTB	37.620
Sulawesi Tenggara	31.275
Bali	29.086
DI Yogyakarta	28.116
Kalimantan Timur	27.480
Maluku	23.861
Sulawesi Tengah	23.077
Kalimantan Selatan	22.486
Papua	21.931
Sulawesi Utara	19.272
Kalimantan Tengah	17.585
Bengkulu	16.561
Gorontalo	12.252
Maluku Utara	12.144
Sulawesi Selatan	10.391
Kep. Riau	9.243
Bangka Belitung	8.940

Sumber : Badan Pusat Statistik,2021

Tabel 4.6 menunjukkan provinsi dengan jumlah penduduk lulusan sekolah menengah atas paling tinggi dan rendah pada tahun 2020. Provinsi tersebut adalah Provinsi Jawa Barat dengan jumlah 198.758 jiwa. Hal ini dikarenakan pola pikir dari masyarakat yang mengutamakan pendidikan, kualitas tenaga pendidik yang lebih berkualitas sehingga peserta didik menjadi lebih berkompeten dalam pengetahuan, fasilitas yang memadai dapat mengoptimalkan kualitas pendidikan di suatu daerah.

Sedangkan di Provinsi Bangka Belitung dengan jumlah 8.940 jiwa dimana jumlah lulusan terendah di Indonesia, diakibatkan karena masalah mutu pendidikan, ketersediaan infrastuktur yang masih minim, keterjangkauan sekolah yang masih sulit dijangkau, dan minat orang tua untuk memberikan pendidikan sampai jenjang yang lebih tinggi.

4.3. Hasil Analisis Regresi Data Panel

4.3.1. Hasil Uji Chow

Uji chow dilakukan untuk mencari model terbaik antara *commen effect* dengan *fixed effect*. Hasil uji chow dapat dilihat pada Tabel 4.7.

Tabel 4.7 Hasil Uji Chow

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	18.603144	(30,182)	0.0000
Cross-section Chi-square	304.401299	30	0.0000

Sumber : Lampiran data B, data diolah

Pada Tabel 4.7 dapat dilihat bahwa nilai probabilitas dari *Cross-section random* adalah 0.0000 kurang dari 0,05 artinya H_0 diterima, berarti model yang terpilih dari uji Hausman ini adalah model *Fixed effect*.

4.3.2. Hasil Uji Hausman

Uji hausman dilakukan untuk mengetahui model yang terbaik antara *fixed effect* dengan *random effect*. Hasil uji hausman dapat dilihat pada Tabel 4.8.

Tabel 4.8 Hasil Uji Hausman

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	46.587793	4	0.0000

Sumber: Lampiran data C, data diolah

Pada Tabel 4.8 dapat dilihat bahwa nilai probabilitas dari *Cross-section random* adalah 0.0001 kurang dari 0,05 , artinya H_0 diterima, berarti model yang terpilih dari uji Hausman ini adalah model *Fixed effect*.

4.3.3. Hasil Analisis Regresi Data Panel *Fixed Effect Model*

Pada model penelitian ini menggunakan model *Fixed Effect* sesuai dengan hasil yang didapatkan dari uji chow dan uji hausman. Model *Fixed Effect* digunakan untuk menganalisis pengaruh pengangguran, inflasi, pendidikan, dan kriminalitas terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Hasil estimasi data menggunakan model *Fixed Effect* dijelaskan pada Tabel 4.9.

Tabel 4.9 Hasil Analisis Regresi Data dengan Model *Fixed Effect*, Variabel Pengangguran, Inflasi, Pendidikan, dan Kriminalitas Terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	15.29896	1.975809	7.743137	0.0000
LN_UE	-0.183706	0.193644	-0.948682	0.3440
LN_INF	-0.133678	0.043367	-3.082486	0.0024
LN_EDU	-0.086622	0.149765	-0.578386	0.5637
LN_CR	-0.196060	0.123432	-1.588402	0.1139

Effects Specification			
Cross-section fixed (dummy variables)			
R-squared	0.907208	Mean dependent var	12.18311
Adjusted R-squared	0.889873	S.D. dependent var	1.187989
S.E. of regression	0.394238	Akaike info criterion	1.122966
Sum squared resid	28.28709	Schwarz criterion	1.668111
Log likelihood	-86.84179	Hannan-Quinn criter.	1.343182
F-statistic	52.33473	Durbin-Watson stat	2.188388
Prob(F-statistic)	0.000000		

Sumber : Lampiran data D, data diolah

Berdasarkan hasil analisis data model *Fixed Effect* pada Tabel 4.9 menunjukkan pengaruh pengangguran, inflasi, pendidikan dan kriminalitas terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia, maka diperoleh persamaan sebagai berikut :

$$ECG = 15,29896 - 0,183706 UE - 0,122678 INF - 0,086622 EDU - 0,196060 CR$$

Berdasarkan hasil regresi data panel dengan model *Fixed Effect* maka diperoleh hasil sebagai berikut:

- a. Konstanta dari penelitian ini sebesar 15,29896 nilai konstanta ini berarti bahwa pertumbuhan ekonomi akan tumbuh 15,29896 persen pertahun apabila pengangguran, inflasi, pendidikan, dan kriminalitas nilainya konstan.
- b. Nilai koefisien dari Pengangguran adalah -0,183706, nilai koefisien ini berarti apabila terjadi peningkatan pengangguran satu persen maka nilai pertumbuhan ekonomi akan menurun sebesar 0,183706 persen dengan menganggap variabel inflasi, pendidikan dan kriminalitas konstan.
- c. Nilai koefisien dari inflasi adalah -0,122678 nilai koefisien ini berarti apabila terjadi peningkatan inflasi satu persen maka nilai pertumbuhan ekonomi akan menurun sebesar 0,122678 persen dengan menganggap variabel pengangguran, pendidikan dan kriminalitas konstan.
- d. Nilai koefisien dari pendidikan adalah -0,086622 nilai koefisien ini berarti apabila terjadi peningkatan pendidikan satu persen maka nilai pertumbuhan ekonomi akan menurun sebesar 0,086622 ribu jiwa dengan menganggap variabel pengangguran, inflasi dan kriminalitas konstan.
- e. Nilai koefisien dari Kriminalitas adalah -0,196060, nilai koefisien ini berarti apabila terjadi peningkatan Kriminalitas satu persen maka nilai Pertumbuhan Ekonomi akan menurun sebesar 0,196060 kasus dengan menganggap variabel pengangguran, inflasi dan pendidikan konstan.

4.3.4. Uji Statistik

A. Uji Simultan (Uji F)

Uji signifikan secara simultan merupakan Uji signifikansi secara simultan merupakan uji hipotesa secara gabungan atau serentak untuk mengetahui hubungan variabel independen terhadap variabel dependen. Kriteria yang digunakan adalah apabila F_{hitung} lebih besar dari *level of significance* ($\alpha = 0,05$) maka variabel independen tidak nyata secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel dependen. Dan apabila probabilitas F_{hitung} lebih kecil dari *level of significance* ($\alpha = 0,05$) maka variabel independen berpengaruh secara nyata

terhadap variabel dependen. Hasil uji F pada penelitian ini dijelaskan pada Tabel 4.10.

Tabel 4.10 Hasil Uji F

R-squared	0.907208	Mean dependent var	12.18311
Adjusted R-squared	0.889873	S.D. dependent var	1.187989
S.E. of regression	0.394238	Akaike info criterion	1.122966
Sum squared resid	28.28709	Schwarz criterion	1.668111
Log likelihood	-86.84179	Hannan-Quinn criter.	1.343182
F-statistic	52.33473	Durbin-Watson stat	2.188388
Prob(F-statistic)	0.000000		

Sumber: EViews 9, data diolah

Berdasarkan Tabel 4.10 menunjukkan bahwa nilai probabilitas F-statistik sebesar 0.000000 yang berarti nilai tersebut lebih kecil dari tingkat signifikan ($\alpha = 0,05$), sehingga H_0 ditolak dan H_1 diterima. Hal ini menunjukkan bahwa secara simultan variabel pengangguran, inflasi, pendidikan, dan kriminalitas berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia.

B. Uji Parsial (Uji t)

Uji t dilakukan untuk mengetahui seberapa jauh suatu variabel independen (individu) secara parsial mempengaruhi variabel dependen. Kriteria yang digunakan adalah jika nilai t_{hitung} lebih kecil daripada nilai t_{tabel} berdasarkan *level of significance* ($\alpha = 0,05$) maka H_0 diterima dan H_1 ditolak. Hasil uji t pada penelitian ini dilihat pada Tabel 4.11.

Tabel 4.11 Uji t

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	15.29896	1.975809	7.743137	0.0000
LN_UE	-0.183706	0.193644	-0.948682	0.3440
LN_INF	-0.133678	0.043367	-3.082486	0.0024
LN_EDU	-0.086622	0.149765	-0.578386	0.5637
LN_CR	-0.196060	0.123432	-1.588402	0.1139

Sumber: EViews 9, data diolah

Berdasarkan Tabel 4.11 diketahui bahwa besarnya masing-masing variabel adalah sebagai berikut:

- Variabel pengangguran memiliki nilai probabilitas sebesar 0.3440 berarti lebih besar dari tingkat signifikansi $\alpha = 0,05$, hal ini berarti variabel pengangguran tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.

- b. Variabel inflasi memiliki nilai probabilitas sebesar 0.0024 berarti lebih kecil dari tingkat signifikansi $\alpha = 0,05$, hal ini berarti variabel inflasi berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.
- c. Variabel pendidikan memiliki nilai probabilitas sebesar 0.5637 berarti lebih besar dari tingkat signifikansi $\alpha = 0,05$, hal ini berarti variabel pendidikan tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi.
- d. Variabel kriminalitas memiliki probabilitas sebesar 0.1139 berarti lebih besar dari tingkat signifikansi $\alpha = 0,05$, hal ini berarti variabel kriminalitas tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi.

A. Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi berganda merupakan suatu ukuran kesesuaian garis regresi terhadap adanya data yang dipakai dalam penelitian, atau menunjukkan proporsi dari variabel dependen dengan variabel independen yang berfungsi untuk menjelaskan variabel dependen atau dengan kata lain untuk mengukur seberapa besar kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi berkisar antara nol sampai satu. Jika nilai koefisien determinasi mendekati satu maka memiliki pengaruh yang kuat dalam menjelaskan variabel dependen, namun jika nilai koefisien determinasi mendekati nol maka model memiliki pengaruh yang lemah dalam menjelaskan variabel dependen. Hasil koefisien determinasi dalam penelitian ini dapat dilihat pada Tabel 4.11.

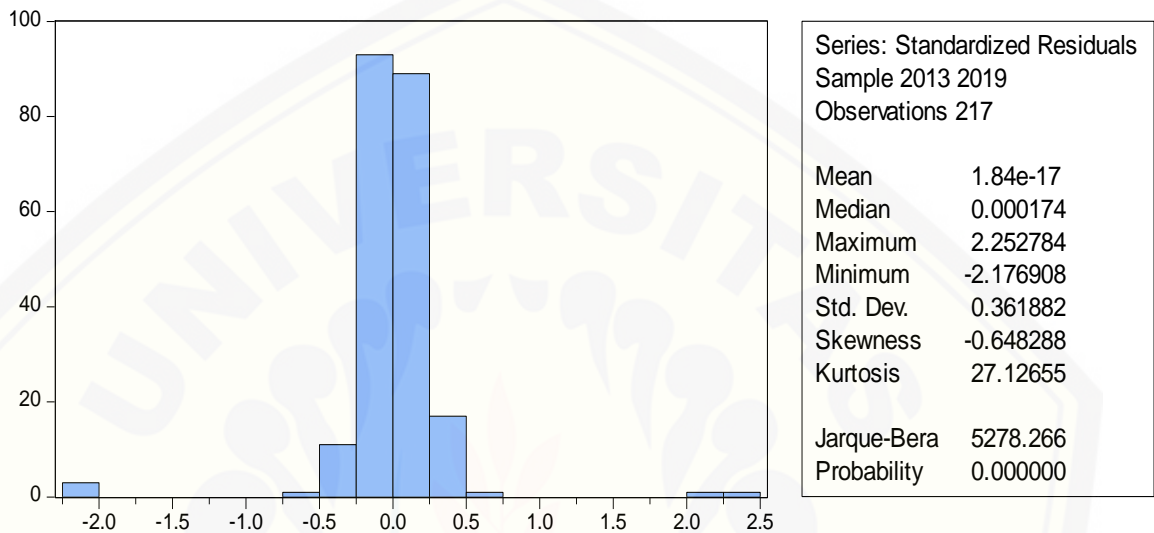
Berdasarkan hasil analisis pada Tabel 4.11 diperoleh hasil koefisien determinasi berganda (R^2) pada model ini sebesar 0,907208, hal ini berarti 90% tingkat pertumbuhan ekonomi di Indonesia dipengaruhi oleh variabel pengangguran, inflasi, pendidikan, dan kriminalitas, sisanya 10% dipengaruhi oleh variabel lain diluar model.

4.3.5. Uji Asumsi Klasik

A. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi yang normal. Pengujian normalitas pada penelitian ini dilakukan melalui *Jarque-Berra* dengan perhitungan *skewness* dan

kurtosis. Keputusan suatu model dikatakan terdistribusi normal atau tidak dilihat pada probabilitas *Jarque-Berra*. Apabila nilai *Jarque-Berra* kurang dari 0,05 maka model terdistribusi normal. Jika nilai *Jarque-Berra* kurang dari 0,05 maka model tidak terdistribusi normal. Hasil uji normalitas pada model ini dapat dilihat pada Gambar 4.4.



Gambar 4.4 Hasil Uji Normalitas

Sumber : Lampiran data E, data diolah

Berdasarkan hasil uji normalitas pada Gambar 4.4 nilai probabilitas *Jarque-Berra* sebesar 0.000000. nilai ini lebih kecil dari 0,05 berarti model pengaruh pengangguran, inflasi, dan pendidikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia melalui Kriminalitas pada tahun 2013-2020 tidak terdistribusi normal. Uji normalitas ini sangat penting ketika jumlah observasi pada suatu penelitian kecil atau kurang dari 100, namun jika jumlah observasi pada suatu penelitian besar atau lebih dari 100 maka uji normalitas dapat diabaikan. Dalam penelitian ini jumlah penelitiannya sebanyak 217, berarti hasil dari uji normalitas ini dapat diabaikan.

B. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antara variabel independen. Model yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel independen. Jika variabel independen saling berkorelasi, maka variabel-variabel independen tersebut akan bernilai sama dengan

nol. Multikolinearitas dapat dideteksi dengan melihat matrik korelasinya. Jika masing-masing variabel independen berkorelasi lebih dari 80% atau 0.8 maka terdapat penyakit multikolinearitas. Hasil uji multikolinearitas pada penelitian ini dijelaskan pada Tabel 4.12

Tabel 4.12 Hasil Uji Multikolinearitas

	LN_UE	LN_INF	LN_EDU	LN_CR
LN_UE	1.000000	0.108826	0.267607	0.231454
LN_INF	0.108826	1.000000	-0.076546	-0.043872
LN_EDU	0.267607	-0.076546	1.000000	0.727577
LN_CR	0.231454	-0.043872	0.727577	1.000000

Sumber : Lampiran data F, data diolah

Berdasarkan hasil uji multikolinearitas pada Tabel 4.12 dilihat bahwa nilai korelasi pada masing-masing variabel kurang dari 0,8 maka dalam penelitian ini tidak terjadi multikolinearitas.

4.4. Pembahasan

Penelitian ini membahas tentang pengaruh Pengangguran, Inflasi, Pendidikan, dan Kriminalitas terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia tahun 2013-2020. Variabel independen dalam penelitian ini adalah Pengangguran, Inflasi, Pendidikan dan Kriminalitas. Sedangkan variabel dependennya adalah Pertumbuhan Ekonomi.

4.4.1. Pengaruh Pengangguran, Inflasi, dan Pendidikan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Penelitian dalam model ini menggunakan analisis regresi *Fixed Effect Model* (FEM). Pada model ini melakukan uji statistik uji-F, uji-t dan koefisien determinasi berganda (R^2). Hasil uji statistik pada penelitian ini dapat dijelaskan sebagai berikut. Berdasarkan hasil uji simultan uji-F dilihat angka probabilitas F-statistik sebesar 0.000000 yang berarti nilai tersebut lebih kecil dari tingkat signifikansi $\alpha=0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa secara simultan variabel Pengangguran, Inflasi, Pendidikan, dan Kriminalitas berpengaruh signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia.

Berdasarkan hasil uji parsial uji-t diperoleh angka probabilitas untuk variabel Pengangguran lebih besar dari tingkatnya signifikansinya sebesar 0,05. Maka variabel Pengangguran tidak berpengaruh signifikan dan negatif terhadap pertumbuhan ekonomi. Sedangkan variabel inflasi angka probabilitas berdasarkan uji-t lebih kecil dari tingkat

signifikansi sebesar 0,05. Maka variabel Inflasi berpengaruh signifikan dan negatif terhadap pertumbuhan ekonomi. Variabel Pendidikan memiliki angka probabilitas lebih besar dari tingkat signifikansi sebesar 0,05 artinya variabel Pendidikan tidak signifikan dan negatif terhadap pertumbuhan ekonomi.

Hubungan variabel pengangguran terhadap pertumbuhan ekonomi tidak berpengaruh signifikan dan hubungannya negatif yang artinya apabila pengangguran tinggi maka pertumbuhan ekonomi akan turun. Penelitian ini didukung teori yang disampaikan Murni (2006) yaitu meningkatnya pengangguran dapat membuat pertumbuhan ekonomi menurun karena daya beli masyarakat turun, sehingga mengakibatkan kelesuan bagi pengusaha untuk berinvestasi. Agar pertumbuhan ekonomi tetap terjaga maka dibutuhkan kebijakan yang tidak hanya berorientasi terhadap pertumbuhan ekonomi saja, tetapi juga pengurangan pengangguran dengan cara menciptakan lapangan pekerjaan baru.

Pertumbuhan ekonomi Indonesia terus meningkat maka akan menambah permintaan akan barang dan jasa, akhirnya dalam seluruh unit ekonomi akan meningkat. Peningkatan barang dan jasa di Indonesia secara tidak langsung akan membuka kesempatan kerja baru. Hal ini mengidentifikasikan bahwa tinggi rendahnya pengangguran tergantung terhadap tingginya tingkat pertumbuhan ekonomi. Naiknya pertumbuhan ekonomi di Indonesia menyebabkan naiknya jumlah pengangguran. Hal tersebut diartikan bahwa naiknya pertumbuhan ekonomi tidak dinikmati oleh seluruh lapisan masyarakat. Penyebaran yang tidak merata dari pertumbuhan ekonomi tidak diimbangi dengan penurunan jumlah pengangguran. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Widayati *et al*, 2017) yang meneliti pengaruh pengangguran dan pendidikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Magelang yang menyimpulkan bahwa pengangguran dan pendidikan tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi.

Variabel pendidikan yang tidak signifikan dan hubungannya negatif. Dimana saat pendidikan naik maka pertumbuhan ekonomi juga menurun. Pendidikan tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi diindikasikan karena masih buruknya sistem pendidikan yang berlaku di Indonesia. Pendidikan diharapkan bisa meningkatkan perekonomian karena dengan bersekolah, seseorang akan memiliki keterampilan.

Hal ini juga sejalan dengan penelitian sebelumnya oleh (Widayati *et al*, 2017) dimana tingkat pendidikan tidak selalu sesuai dengan kualitas pekerjaannya, sehingga orang yang berpendidikan tinggi ataupun rendah tidak berbeda produktivitasnya dalam menangani pekerjaan yang sama. Teori ini juga menekankan bahwa dalam ekonomi modern sekarang ini, angkatan kerja yang berkeahlian tinggi tidak begitu dibutuhkan lagi karena perkembangan teknologi yang sangat cepat dan proses produksi yang semakin dapat disederhanakan. Sehingga, orang berpendidikan rendah tetapi mendapat pelatihan akan memiliki produktivitas relatif sama dengan orang berpendidikan tinggi dan formal (Nugroho, 2014:196-197).

Hasil penelitian Easterly (2001) menunjukkan bahwa median angka partisipasi sekolah dasar meningkat dari 88 persen menjadi 90 persen, sementara untuk sekolah menengah meningkat dari 13 persen menjadi 45 persen. Kenyataannya, kenaikan drastis dari tingkat pendidikan di negara-negara berkembang tidak menjelaskan kinerja pertumbuhan ekonomi. Sebagai contoh Afrika, pertumbuhan tingkat sekolah di benua itu tercatat bisa lebih dari 4 persen per tahun, sedangkan ekonomi negara-negara di Afrika hanya tumbuh 0,5 persen per tahun. Dalam periode yang sama, negara-negara di Asia Timur mengalami laju pertumbuhan ekonomi yang lebih tinggi dibandingkan dengan pertumbuhan partisipasi sekolah.

Selain itu ada variabel inflasi yang berpengaruh signifikan dan hubungannya negatif terhadap pertumbuhan ekonomi yang artinya jika inflasi tinggi maka pertumbuhan ekonomi akan turun. Hasil ini sejalan dengan penelitian oleh (Ronaldo, 2019) yang menyatakan bahwa inflasi berpengaruh signifikan dan negatif terhadap pertumbuhan ekonomi. Dalam jangka waktu panjang tingkat inflasi yang tinggi dapat memberikan dampak yang buruk untuk pertumbuhan ekonomi. Dengan tingginya tingkat inflasi dapat menyebabkan barang domestik relatif lebih mahal bila dibandingkan dengan harga barang import. Dalam keadaan inflasi yang tinggi nilai uang riil turun dengan drastis, dan masyarakat cenderung tidak mempunyai uang kas yang biasanya diikuti dengan turunnya produksi barang. Inflasi bisa dibarengi dengan kenaikan output, tetapi bisa juga dibarengi dengan penurunan output.

Namun tidak semua inflasi berdampak negatif pada perekonomian. Terutama jika terjadi inflasi ringan di bawah 10% dapat mendorong terjadinya pertumbuhan

ekonomi. Ini yang membuat para pengusaha untuk lebih meningkatkan produksinya. Alasannya dalam keadaan inflasi biasanya kenaikan harga barang mendahului kenaikan upah, sehingga keuntungan perusahaan naik. Namun apabila laju inflasi itu cukup tinggi dapat mempunyai akibat sebaliknya, yaitu penurunan output. Tetapi dalam keadaan yang pernah terjadi biasanya nilai inflasi lebih besar akan menaikkan output, dan itu akan membuat pengusaha atau perusahaan untuk berinvestasi atau menanamkan modal. Hal ini dilakukan dengan harapan investor tersebut mendapatkan keuntungan yang lebih karena adanya kenaikan harga tersebut. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Pramesthi, 2012).

4.4.2. Pengaruh Kriminalitas Terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Selain faktor sosial ekonomi terdapat faktor lain yang dapat mempengaruhi pertumbuhan ekonomi yaitu kriminalitas Berdasarkan hasil uji-t diperoleh angka probabilitas untuk kriminalitas dimana variabel kriminalitas memiliki angka probabilitas lebih besar dari tingkat signifikansi sebesar 0,05. Maka variabel kriminalitas tidak signifikan dan hubungannya negatif terhadap pertumbuhan ekonomi.

Dimana dalam penelitian ini variabel kriminalitas tidak signifikan dan hubungannya negatif yang artinya faktor kriminalitas tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi. Dimana saat tingkat kriminalitas meningkat maka pertumbuhan ekonomi juga menurun. Seperti penelitian yang dilakukan (Ahmad et al., 2014) yang meneliti tentang kriminalitas dan pertumbuhan ekonomi di Pakistan, dimana hasilnya dalam jangka pendek kriminalitas tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Hal ini dikarenakan kriminalitas memperlambat proyek pembangunan serta pertumbuhan di Pakistan. Selain itu kejahatan sosial seperti kemiskinan dan pengangguran harus dikurangi dengan memberikan kesempatan kerja kepada pemuda pengangguran untuk meminimalkan frustrasi dari masyarakat.

Di Indonesia permasalahan kriminalitas disebabkan karena tingkat kemiskinan yang tinggi dan sumber daya yang tidak merata dapat menjadi sumber utama kegiatan kriminal. Kurangnya pendidikan merupakan salah satu penyebab utama karakter individu tidak bermoral. Peningkatan pendidikan yang signifikan dapat menurunkan kecenderungan kriminal (Lochner, 2004). Di sisi ekonomi, kebijakan ekonomi yang kokoh untuk meningkatkan investasi dalam perekonomian merupakan

suatu keharusan. Pembangunan infrastruktur untuk mendorong investasi dalam negeri maupun investasi asing. Kebangkitan sektor industri ekonomi akan membantu menciptakan kesempatan kerja dalam perekonomian.



BAB 5 PENUTUP

5.1. Kesimpulan

Kesimpulan yang dapat diambil setelah melakukan penelitian ini melalui perbandingan dari teori, empiris dan hasil analisis dengan menggunakan metode analisis kuantitatif dengan regresi data panel, adalah sebagai berikut:

1. Berdasarkan hasil analisis diketahui variabel sosial ekonomi yang meliputi variabel pengangguran, pendidikan, tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia, sedangkan variabel inflasi berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia.
2. Berdasarkan hasil analisis diketahui bahwa variabel kriminalitas tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia.

5.2. Saran

Berdasarkan pembahasan dan simpulan yang diuraikan, maka saran yang dapat diberikan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Pengangguran dapat diatasi dengan cara memperbaiki sistem dalam penyerapan tenaga kerja, serta menambah lapangan pekerjaan yang dibutuhkan oleh industri
2. Inflasi dapat diatasi dengan menetapkan kebijakan untuk menekan laju inflasi, selain itu pemerintah bisa membuat pengusaha menaikkan hasil produksinya, menekan tingkat upah, melakukan pengawasan harga dan sekaligus menetapkan harga maksimal.
3. Pendidikan, diatasi dengan cara memperbaiki sistem pendidikan, memberikan bantuan pendidikan melalui beasiswa. Selain itu memberikan pelatihan kepada lulusan-lulusan baru sebelum memasuki dunia kerja untuk meningkatkan produktivitas mereka.
4. Kriminalitas dapat diatasi dengan cara, menekan angka kriminalitas, peran lembaga penegak hukum untuk lebih meningkatkan kinerjanya dalam meretas kejahatan, dan memberikan edukasi ke masyarakat tentang pendidikan kriminalitas.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, A., Ali, S., & Ahmad, N. (2014). Crime and Economic Growth in Developing Countries: Evidence from Pakistan. *J. Basic. Appl. Sci. Res.*
- Amir, Amri.(2007).Perekonomian Indonesia (dalam perspektif makro).Biografika: Bogor.
- Anwar, Y., & Adang. (2010). *Kriminologi*. Bandung: Refika Aditama.
- Ardiansyah, H. (2017). *Pengaruh Inflasi terhadap Pertumbuhan ekonomi di Indonesia*. Jurnal Pendidikan Ekonomi (JUPE),
- Arsyad, Lincoln. 2010. Ekonomi Pembangunan. Yogyakarta: UPP STIM YKPN
- Baltagi, Bagi. 2005. *Econometrics Analysis of Panel Data*, Third Edition. John Wiley & Sons.
- Baltagi, Bagi. 2008. *Econometrics Analysis of Panel Data*, Third Edition. John Wiley & Sons.
- Bambang Widjajanta dkk. 2010.Ekonomi & Akuntansi:Mengasah Kemampuan Ekonomi.(Bandung: PT Grafindo Media Pratama)
- Becker, G. 1968. Human Capital Revisited. Human Capital. Chicago: University of Chicago Press.
- Becker, G. S., Journal, T., Apr, N. M., & Becker, G. S. (2005). Crime and Punishment : An Economic Approach. 76(2), 169–217.
- Becsi, Z. (1999). Economics and Crime in States. *Economic Review*, 38-56.
- Badan Pusat Statistika. (2016b). *Statistik Kesejahteraan Rakyat 2016*. Jakarta:
- Badan Pusat Statistika. (2017), (2019)....
- Bonger, W. A. (1977). *Pengantar tentang Kriminologi*. Jakarta: Gahlia Indonesia.
- Buonanno, P., & Vargas, J. F. (2019). Inequality, crime, and the long run legacy of slavery. *Journal of Economic Behavior and Organization*, 159, 539–552.
- Dharma, B. D., & Djohan, S. (2015). PENGARUH INVESTASI DAN INFLASI TERHADAP KESEMPATAN. *Kinerja*, 12(1), 62–70.

- Dermawanti, D., Hoyyi, A., & Rusgiyono A. (2015) . Faktor- Faktor Yang Mempengaruhi Kriminalitas Di Kabupaten Batang Tahun 2013 Dengan Analisis Jalur. *Jurnal Gaussian*
- Dijk, J.J. (1996). *Artuele Criminologie*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret Press.
- Dursun, S., Aytac, S., & Topbas, S. (2011). The Effect of Unemployment and Income on Crime: A Panel Data Analysis on Turkey. *Journal Annals XLIII*, 60, 125-138.
- Easterly, W. 2001. "The Elusive Quest for Growth : Economist' Adventures and Misadventures in the Tropics." *Journal of Development Economics*(60), pp. 423-438
- Effendi, Tolib. 2017. *Dasar Dasar Kriminologi*. (Malang: Setara Press).
- Ehlich, I. (1973). Participation in Illegitimate Activities: A Theories of Criminal Behavior. *The Social Science Journal*, 53(2), 1-16
- Fauziah, R. (2019). Analisis Pengaruh Kemiskinan, Disparitas pendapatan, Pendidikan dan Tingkat Pengangguran Terbuka Terhadap Jumlah Properti di Provinsi Jawa Timur Tahun 2013-2017.
- Freeman & Richard B. 1996. "Why Do So Many Young American Men Commit Crimes And What Might We Do About It ?". *Journal of Economic Perspectives*, Vol. 10, No. 1. Pp. 25-42.
- Gujarati. (2004). *Basic Econometrics 4th Edition*. New York: McGraw-Hill inc.
- Gujarati. (2008), (2012).....
- Hardianto, F. N. (2009). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Kriminalitas di Indonesia dari Pendekatan Ekonomi. *Jurnal Bina Ekonomi* , 13(2), 28-41.
- Kuncoro, M. (2003). *Ekonomi Pembangunan : Teori, Masalah, dan Kebijakan*. Yogyakarta :Unit Penerbit dan Percetakan AMP YKPN.
- Kurniawan, Roby Cahyadi.2013.Analisis Pengaruh PDRB, UMK, dan Inflasi Terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka Di Kota Malang Tahun 1980-2011. *Jurnal Ilmiah*. Vol. 1, No. 1
- Lochner, l., & Moretti, E. (2003). The Effect of Education on Crime : Evidance

- from Prison Inmates, Arrets, and Self-Reports. *The American Economic Review*, 94(1), 155-189.
- Lochner, L. (2007). Education and Crime. *International Encyclopedia of Education*, 2, 1-14.
- Mankiw. (2003). *Makroekonomi*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Mankiw, N. Gregory. 2003. Teori Makro Ekonomi Terjemahan. Edisi Kelima, Jakarta: PT.Gramedia Pustaka Utama.
- Mankiw, N. Gregory. 2008. Teori Makro Ekonomi . Edisi Keempat, Jakarta: PT.Gramedia Pustaka Utama.
- Mahzalena, Y & Juliansyah, H (2019). Pengaruh Inflasi, Pengeluaran Pemerintah dan Ekspor Terhadap Pertumbuhan di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Regional Unimal*, Vol 02
- Ma'ruf, A & Wihastuti, L (2008). Pertumbuhan Ekonomi Indonesia: Determinan dan Prospeknya. *Jurnal Ekonomi dan Studi Pembangunan*, Vol 9
- Maslow, A.H. (1943). A Theory of Human Motivation. *Psychological Review*, 50(4), 370-396.
- Murni Asfia. 2006. *Ekonomika Makro*. Bandung, PT. Refika Aditama
- Nachrowi, D. N. & H. Usman. 2006. *Pendekatan Populer dan Praktis Ekonometrika untuk Analisis Ekonomi dan Keuangan*. Jakarta: Lembaga Penerbit FE UI.
- Nadilla, Farlian 2018. *Pengaruh PDRB Perkapita, Pendidikan, dan Jumlah Polisi terhadap Angka Kriminalitas di Provinsi Aceh*
- Nugroho, SBM. 2014. "Pengaruh Pendidikan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi". *Media Ekonomi dan Manajemen*, Volume 29, Nomor 2.
- Nugroho, S. B. M. (2016). Pengaruh pendidikan terhadap pertumbuhan ekonomi. *Media Ekonomi dan Manajemen*, 29(2).
- Omotor, D. (2010). Demographic and Socio – Economic Determinants of Crimes in Nigeria: A Panel Data Analysis. *Journal of Applied Business and Economics*, 58-72.

- Oktaviani, A., & Azhar, Z (2019). Pengaruh Tingkat Pendidikan, Kepadatan Penduduk dan, Ketimpangan Pendapatan terhadap Kriminalitas di Indonesia, 759-768.
- Pramesthi, R. N. (2012). Pengaruh pengangguran dan inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi di kabupaten trenggalek. *Universitas Negeri Surabaya*.
- Rosenfeld, R., Vogel, M., & McCuddy, T. (2019). Crime and Inflation in U. S. Cities. *Journal of Quantitative Criminology*.
<https://doi.org/10.1007/s10940-018-9377-x>
- Rahmalia, S., Ariusni, & Triani, M (2019). Pengaruh Tingkat Pendidikan, Pengangguran, dan Kemiskinan terhadap Kriminalitas di Indonesia, 21-36.
- Ronaldo, R. (2019). Pengaruh Inflasi dan Tingkat Pengangguran terhadap Pertumbuhan Ekonomi Makro di Indonesia. *Jakarta :Universitas Borobudur*.
- Santoso, T., & Zulfa, E.A. (2005). *Kriminologi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Sharkey, P., Besbbris, M., & Friedson, M. (2016). *Oxford Hanbook of the Sosial Science Of Poverty*. New York: Oxford University Press.
- Siegel, L.J.(2008). *Criminologi the Core*. California : Wadsworth Publishing.
- Singarimbun, M dan Efendi,. 1995, Metode Penelitian Survey, Jakarta : PT. Pustaka LP3ES.
- Simanjutak, P. 1998. *Pengantar Ekonomi Sumber Daya Manusia. Edisis kedua*. Jakarta : Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia
- Sugiyono . 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, Alfabeta, Bandung
- Sukirno, Sadono. (2010). *Makro Ekonomi Teori Pengantar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Supratno, J. (1995). *Ekonometrika Dasar* (Edisi 2). LPFE-UI.

- Sodik, Jamzani, Didi Nuryadin dan Dedi Iskandar. 2007. Aglomerasi dan Pertumbuhan Ekonomi: Peran Karakteristik Regional. Parallel Session IVA, Urban and Regional, Fakultas Ekonomi UPN Veteran
- Syani, A. 1987. Sosiologi Kriminalitas. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Syahputra, R (2017). Analisis Faktor- Faktor yang Mempengaruhi Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia. Jurnal Samudra Ekonomi, Vol 1
- Todaro, M. (2011). *Pembangunan Ekonomi* edisi ke sembilan. Jakarta : Penerbit Erlangga.
- Todaro, Michael P. 2006, 2008. “Pembangunan Ekonomi Di Dunia Ketiga”. Alih Bahasa: Amminudin dan Drs. Mursid. Jakarta: Ghalia Indonesia
- Utomo, F. W. (2013). Pengaruh Inflasi dan Upah Terhadap Pengangguran Di Indonesia Periode Taun 1980-2010. Jurnal Ilmiah, 1(2)
- Widayati, H.N , Laut, L.T & Destinigsih. R. *Pengaruh Jumlah Tenaga Kerja, Tingkat Pendidikan dan Jumlah Pengangguran Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten Magelang Tahun 1996-2017*. Dinamic. Vol 1 No.2
- Widarjono, Agus. 2009. *Ekonometrika Pengantar dan Aplikasinya*. Ekonisia FE UII, Yogyakarta.

LAMPIRAN

Lampiran A. Data Pertumbuhan Ekonomi, Pengangguran, Inflasi, Pendidikan, dan Kriminalitas di 31 Provinsi di Indonesia

Provinsi	Tahun	ECG (miliar rupiah)	UE (%)	INF (%)	EDU (ribu jiwa)
Aceh	2013	121331	10.12	7.31	45375
Aceh	2014	127897	9.02	8.09	57068
Aceh	2015	129093	9.93	1.53	56584
Aceh	2016	137303	7.57	3.95	48854
Aceh	2017	145807	6.57	4.25	38084
Aceh	2018	155912	6.36	1.84	42035
Aceh	2019	164168	6.17	1.69	39697
Aceh	2020	166377	6.59	3.9	42052
Sumatera Utara	2013	469464	6.45	10.18	104070
Sumatera Utara	2014	521955	6.23	8.17	116090
Sumatera Utara	2015	571722	6.71	3.24	115106
Sumatera Utara	2016	628394	5.84	3.02	111562
Sumatera Utara	2017	684275	5.6	3.2	97721
Sumatera Utara	2018	741193	5.56	1.23	110715
Sumatera Utara	2019	799609	5.39	2.33	165449
Sumatera Utara	2020	811283	6.91	1.96	177741
Sumatera Barat	2013	146900	7.02	10.87	36665
Sumatera Barat	2014	164944	6.5	11.56	46695
Sumatera Barat	2015	179952	6.89	1.08	46299

Sumatera Barat	2016	196443	5.09	3.93	48566
Sumatera Barat	2017	213890	5.58	2.02	41166
Sumatera Barat	2018	230529	5.29	2.6	43784
Sumatera Barat	2019	245983	5.38	1.66	54361
Sumatera Barat	2020	242119	6.88	2.1	56488
Riau	2013	607498	5.48	8.83	37245
Riau	2014	679396	6.56	8.56	38482
Riau	2015	652762	7.83	2.56	38156
Riau	2016	681291	7.43	4.04	46874
Riau	2017	704798	6.22	4.2	40182
Riau	2018	755274	5.57	2.45	44281
Riau	2019	70658	5.76	2.36	76045
Riau	2020	729167	6.32	2.4	78926
Jambi	2013	129976	4.76	8.74	18017
Jambi	2014	144814	5.08	8.72	24817
Jambi	2015	155066	4.34	1.37	24607
Jambi	2016	1717654	4	4.54	23238
Jambi	2017	189868	3.87	2.68	20011
Jambi	2018	208379	3.62	3.02	23025
Jambi	2019	217060	4.06	1.27	38503
Jambi	2020	206846	5.13	3.06	41425
Sumatera Selatan	2013	280348	4.84	9.09	55016
Sumatera Selatan	2014	306422	4.96	9.33	69698
Sumatera Selatan	2015	331766	6.07	3.1	69107
Sumatera Selatan	2016	354547	4.31	4.93	65624
Sumatera Selatan	2017	382868	4.39	2.96	54852

Sumatera Selatan	2018	419723	3.99	2.74	61123
Sumatera Selatan	2019	453640	4.53	2.043	62529
Sumatera Selatan	2020	458430	5.51	1.53	64517
Bengkulu	2013	40565	4.61	9.94	12100
Bengkulu	2014	45390	3.47	10.85	15870
Bengkulu	2015	50334	4.91	3.25	15736
Bengkulu	2016	55394	3.3	5	15374
Bengkulu	2017	60658	3.74	3.56	12993
Bengkulu	2018	66413	2.5	2.35	14444
Bengkulu	2019	72409	3.26	2.91	15698
Bengkulu	2020	73337	4.07	0.45	16561
Lampung	2013	204403	5.69	7.56	37296
Lampung	2014	230794	4.79	8.38	42291
Lampung	2015	2528833	5.14	4.65	41933
Lampung	2016	280141	4.62	2.75	46036
Lampung	2017	306700	4.33	3.14	40112
Lampung	2018	33681	3.96	2.92	44168
Lampung	2019	356736	4.03	3.53	87706
Lampung	2020	354632	4.67	0.92	91436
Bangka Belitung	2013	50388	3.65	8.71	5074
Bangka Belitung	2014	56374	5.14	9.06	7569
Bangka Belitung	2015	60987	6.29	3.27	7505
Bangka Belitung	2016	65095	2.6	6.75	6524
Bangka Belitung	2017	69861	3.78	3.13	6335
Bangka Belitung	2018	73069	3.39	3.18	7080
Bangka Belitung	2019	75797	3.58	2.62	8862

Bangka Belitung	2020	75534	5.25	1.08	8940
Kep. Riau	2013	163262	5.63	8.24	5336
Kep. Riau	2014	180880	6.69	7.59	11360
Kep. Riau	2015	199570	6.2	4.4	11263
Kep. Riau	2016	216571	7.69	3.53	11464
Kep. Riau	2017	227763	7.16	4.02	9968
Kep. Riau	2018	249077	6.41	3.47	11320
Kep. Riau	2019	267658	7.5	2.03	8717
Kep. Riau	2020	254253	10.34	1.18	9243
D.K.I Jakarta	2013	1546876	8.63	8	49320
D.K.I Jakarta	2014	1762316	8.47	8.95	69266
D.K.I Jakarta	2015	1980089	7.23	3.3	68679
D.K.I Jakarta	2016	2176633	6.12	2.37	52686
D.K.I Jakarta	2017	2365363	7.24	3.72	48092
D.K.I Jakarta	2018	2599174	5.13	3.27	50385
D.K.I Jakarta	2019	2816760	6.54	3.23	59567
D.K.I Jakarta	2020	2772381	10.59	1.59	62884
Jawa Barat	2013	1258989	9.16	9.15	184543
Jawa Barat	2014	1385825	8.45	7.6	188753
Jawa Barat	2015	1524975	8.72	2.73	187154
Jawa Barat	2016	1652758	8.89	2.75	182795
Jawa Barat	2017	1788381	8.22	3.63	167193
Jawa Barat	2018	1962232	7.73	3.54	184866
Jawa Barat	2019	2124044	8.04	3.21	193204
Jawa Barat	2020	2088039	10.46	2.18	198758
Jawa Tengah	2013	830016	6.01	7.99	118465
Jawa Tengah	2014	922471	5.68	8.22	133945
Jawa Tengah	2015	101987	4.99	2.73	132810
Jawa Tengah	2016	1093121	4.63	2.36	123791
Jawa Tengah	2017	1172400	4.57	3.71	110226
Jawa Tengah	2018	1268701	4.22	2.82	121644
Jawa Tengah	2019	1361567	4.44	2.81	134582
Jawa Tengah	2020	1348600	6.48	1.56	138760
D.I Yogyakarta	2013	84925	3.24	7.32	14672

D.I Yogyakarta	2014	92842	3.33	6.59	17310
D.I Yogyakarta	2015	101441	4.07	3.09	17163
D.I Yogyakarta	2016	110009	2.72	2.29	17341
D.I Yogyakarta	2017	119131	3.02	4.2	16112
D.I Yogyakarta	2018	129877	2.86	2.66	16743
D.I Yogyakarta	2019	141068	3.18	2.77	26756
D.I Yogyakarta	2020	138389	4.57	1.4	28116
Jawa Timur	2013	1382501	4.3	7.59	154462
Jawa Timur	2014	1537948	4.19	7.77	160927
Jawa Timur	2015	1691477	4.47	3.08	159564
Jawa Timur	2016	1857598	4.21	2.72	160215
Jawa Timur	2017	2012918	4	4.04	145072
Jawa Timur	2018	2189784	3.83	2.86	157461
Jawa Timur	2019	2345791	3.82	1.89	116625
Jawa Timur	2020	2299465	5.84	1.44	117724
Banten	2013	377836	9.54	9.65	43424
Banten	2014	428740	9.07	10.2	48694
Banten	2015	479300	9.55	4.29	48282
Banten	2016	518271	8.92	2.94	52772
Banten	2017	563463	9.28	3.98	47042
Banten	2018	614907	7.58	3.42	53783
Banten	2019	661652	8.11	3.27	58620
Banten	2020	626437	10.64	1.43	60083
Bali	2013	134408	1.83	8.38	26170
Bali	2014	156396	1.9	8.36	25514
Bali	2015	176413	1.99	3.35	25298
Bali	2016	194618	1.89	3.02	25459
Bali	2017	213550	1.48	3.61	24841
Bali	2018	234431	1.19	3.13	26758
Bali	2019	252139	1.57	2.72	28069

Bali	2020	224214	5.63	1.68	29086
NTB	2013	73619	5.3	9.51	30308
NTB	2014	81621	5.57	7.23	34825
NTB	2015	105665	5.69	3.14	34530
NTB	2016	116528	3.94	6.14	32349
NTB	2017	123862	3.32	3.7	28100
NTB	2018	123872	3.27	3.26	33157
NTB	2019	132422	3.28	1.87	35628
NTB	2020	133522	4.22	0.6	37620
NTT	2013	61325	3.25	8.41	42076
NTT	2014	68500	3.26	7.76	39076
NTT	2015	76121	3.83	4.92	38745
NTT	2016	83948	3.25	2.48	49010
NTT	2017	90758	3.27	2	47253
NTT	2018	99087	3.1	3.07	53369
NTT	2019	106728	3.14	0.67	56425
NTT	2020	106506	4.28	0.62	57297
Kalimantan Barat	2013	118641	3.99	9.48	30530
Kalimantan Barat	2014	132345	4.04	9.38	29809
Kalimantan Barat	2015	146654	5.15	6.17	29556
Kalimantan Barat	2016	161381	4.23	3.88	34279
Kalimantan Barat	2017	177491	4.36	3.86	29670
Kalimantan Barat	2018	194033	4.14	3.99	33649
Kalimantan Barat	2019	212150	4.35	2.64	40381
Kalimantan Barat	2020	214002	5.81	2.43	42111
Kalimantan Tengah	2013	81957	3	6.79	13504
Kalimantan Tengah	2014	89890	3.24	7.07	17323

Kalimantan Tengah	2015	100064	4.54	474	17177
Kalimantan Tengah	2016	112140	4.82	2.11	15888
Kalimantan Tengah	2017	125824	4.23	3.18	13765
Kalimantan Tengah	2018	138741	3.33	4.52	16099
Kalimantan Tengah	2019	150001	4.04	2.44	17069
Kalimantan Tengah	2020	152191	4.58	1.03	17585
Kalimantan Selatan	2013	115858	3.66	6.98	14638
Kalimantan Selatan	2014	127880	3.8	7.28	17926
Kalimantan Selatan	2015	137056	4.92	5.14	17774
Kalimantan Selatan	2016	146280	5.45	3.57	17862
Kalimantan Selatan	2017	159181	4.77	3.82	16176
Kalimantan Selatan	2018	171936	3.5	2.63	18259
Kalimantan Selatan	2019	180561	4.18	4.01	20567
Kalimantan Selatan	2020	179151	4.74	1.68	22486
Kalimantan Timur	2013	519132	7.95	9.65	19445
Kalimantan Timur	2014	527515	7.38	7.66	24701
Kalimantan Timur	2015	505105	7.5	4.89	24492
Kalimantan Timur	2016	509085	7.95	3.39	19532
Kalimantan Timur	2017	592280	6.91	3.15	17833

Kalimantan Timur	2018	638117	6.66	3.24	20249
Kalimantan Timur	2019	652158	5.94	2.04	22316
Kalimantan Timur	2020	607321	6.87	0.8	27480
Sulawesi Utara	2013	71097	6.79	8.12	16748
Sulawesi Utara	2014	80668	7.54	9.67	17102
Sulawesi Utara	2015	91146	9.03	5.56	16957
Sulawesi Utara	2016	100543	6.18	0.35	16808
Sulawesi Utara	2017	110121	7.18	2.44	15365
Sulawesi Utara	2018	119544	5.37	3.83	17864
Sulawesi Utara	2019	130180	6.01	3.52	18718
Sulawesi Utara	2020	132299	7.37	0.17	19272
Sulawesi Tengah	2013	79842	4.19	7.57	18251
Sulawesi Tengah	2014	90246	3.68	8.85	18635
Sulawesi Tengah	2015	107573	4.1	4.14	18477
Sulawesi Tengah	2016	120204	3.29	1.52	20115
Sulawesi Tengah	2017	133951	3.81	4.28	17717
Sulawesi Tengah	2018	150636	3.54	6.33	20924
Sulawesi Tengah	2019	185740	3.11	2.3	21061
Sulawesi Tengah	2020	197441	3.77	1.81	23077

Sulawesi Selatan	2013	258836	5.1	6.96	64911
Sulawesi Selatan	2014	298034	5.08	8.32	59199
Sulawesi Selatan	2015	340390	5.95	4.41	58697
Sulawesi Selatan	2016	379632	4.8	3.32	73519
Sulawesi Selatan	2017	415745	5.61	4.36	64771
Sulawesi Selatan	2018	462342	5.42	3.5	72359
Sulawesi Selatan	2019	504322	4.62	1.94	10061
Sulawesi Selatan	2020	504479	6.31	2	10391
Sulawesi Tenggara	2013	71041	4.38	5.89	20440
Sulawesi Tenggara	2014	78622	4.43	6.96	31205
Sulawesi Tenggara	2015	87714	5.55	1.64	30941
Sulawesi Tenggara	2016	97012	2.72	3.05	27279
Sulawesi Tenggara	2017	107424	3.3	3.01	23913
Sulawesi Tenggara	2018	118093	2.96	3.09	27892
Sulawesi Tenggara	2019	129226	3.52	3.23	30196
Sulawesi Tenggara	2020	130184	4.58	2.55	31275
Gorontalo	2013	22129	4.15	5.84	4819
Gorontalo	2014	25194	4.18	6.14	8033
Gorontalo	2015	28493	4.65	4.3	7965
Gorontalo	2016	31702	2.76	1.3	7939
Gorontalo	2017	34538	4.28	4.34	6846
Gorontalo	2018	37736	3.47	2.15	7757

Gorontalo	2019	41144	3.76	2.92	9342
Gorontalo	2020	41726	4.28	0.81	12252
Maluku	2013	27834	9.91	8.81	19170
Maluku	2014	31656	10.51	6.81	20400
Maluku	2015	34346	9.93	5.92	20227
Maluku	2016	37054	7.05	3.28	21630
Maluku	2017	39882	9.29	9.41	19198
Maluku	2018	43065	6.91	1.61	21937
Maluku	2019	46152	6.69	3.24	22243
Maluku	2020	46264	7.57	3.3	23861
Maluku Utara	2013	21439	3.8	9.69	9929
Maluku Utara	2014	24042	5.29	9.05	10588
Maluku Utara	2015	26638	6.05	7.63	10498
Maluku Utara	2016	29157	4.01	1.79	11705
Maluku Utara	2017	32273	5.33	3.05	9467
Maluku Utara	2018	36498	5.09	4.07	11398
Maluku Utara	2019	39694	4.81	2.02	13490
Maluku Utara	2020	42142	5.15	2.13	12144
Papua	2013	52998	3.15	8.12	14889
Papua	2014	58181	3.44	7.83	14775
Papua	2015	62888	3.99	2.84	14649
Papua	2016	66631	3.56	4.1	17052
Papua	2017	71791	3.62	2.43	15777
Papua	2018	79644	3.42	5.46	18088
Papua	2019	189505	3.51	0.63	20488
Papua	2020	198929	4.28	0.93	21931

Lampiran B. Uji Chow

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	18.603144	(30,182)	0.0000
Cross-section Chi-square	304.401299	30	0.0000

Lampiran C. Uji Hausman

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	46.587793	4	0.0000

Lampiran D. Hasil *Fixed Effect Model*

Dependent Variable: LN_ECG
 Method: Panel Least Squares
 Date: 09/27/21 Time: 10:45
 Sample (adjusted): 2013 2019
 Periods included: 7
 Cross-sections included: 31
 Total panel (balanced) observations: 217

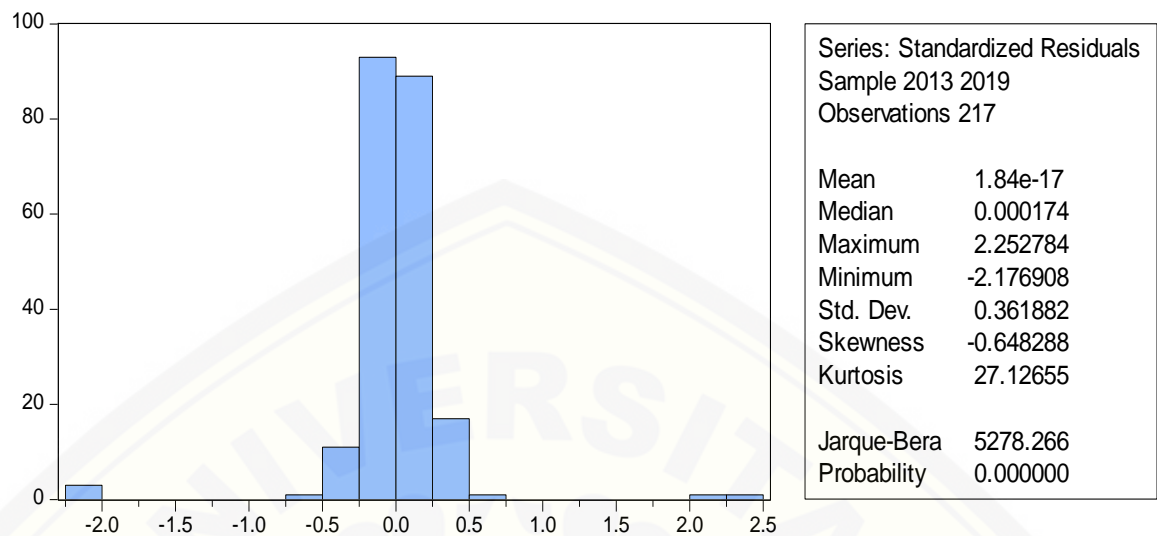
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	15.29896	1.975809	7.743137	0.0000
LN_UE	-0.183706	0.193644	-0.948682	0.3440
LN_INF	-0.133678	0.043367	-3.082486	0.0024
LN_EDU	-0.086622	0.149765	-0.578386	0.5637
LN_CR	-0.196060	0.123432	-1.588402	0.1139

Effects Specification

Cross-section fixed (dummy variables)

R-squared	0.907208	Mean dependent var	12.18311
Adjusted R-squared	0.889873	S.D. dependent var	1.187989
S.E. of regression	0.394238	Akaike info criterion	1.122966
Sum squared resid	28.28709	Schwarz criterion	1.668111
Log likelihood	-86.84179	Hannan-Quinn criter.	1.343182
F-statistic	52.33473	Durbin-Watson stat	2.188388
Prob(F-statistic)	0.000000		

Lampiran E. Uji Normalitas



Lampiran F. Uji Multikolinieritas

	LN_UE	LN_INF	LN_EDU	LN_CR
LN_UE	1.000000	0.108826	0.267607	0.231454
LN_INF	0.108826	1.000000	-0.076546	-0.043872
LN_EDU	0.267607	-0.076546	1.000000	0.727577
LN_CR	0.231454	-0.043872	0.727577	1.000000